

LAPORAN PENELITIAN

EFEKTIVITAS *OUTBOUND* DALAM PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK TK PERTIWI VI KOTA PADANG



Dr. Dadan Suryana (Ketua)
Dra. Hj Yulsyofriend, M.Pd (Anggota)

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN DIPA UNP 2011

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

LAPORAN PENELITIAN

**EFEKTIVITAS *OUTBOUND* DALAM PENGEMBANGAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK
TK PERTIWI VI KOTA PADANG**

Ketua Peneliti : Dr. Dadan Suryana
NIP : 1975005032009121001
Jurusan : PG-PAUD
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang 25 November 2011

Disetujui Oleh

Periview

Peneliti

Dr. Hj Rakimahwati, M.Pd
NIP.195803051980032003

Dr. Dadan Suryana
NIP. 197505032009121001

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Firman, M.S Kons
NIP.196102251986021001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke Hadlirat Allah SWT, yang telah banyak melimpahkan nikmat iman dan Islam kepada para hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, shahabat serta pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Amin

Al hamdulillah penelitian Tentang Efektivitas *Outbound* Dalam Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Tk Pertiwi Vi Kota Padang selesai dilaksanakan dengan baik dan lancar.

Setelah pelaksanaan penelitian dilakukan selanjutnya dibuat laporan penelitian. Laporan penelitian ini mencakup masalah penelitian, tujuan penelitian dan hasil penelitian serta kesimpulan penelitian. Penelitian ini dibiayai oleh DIPA UNP tahun 2011 yang dilakukan oleh ketua peneliti adalah Dr. Dadan Suryana dan anggota peneliti Dra. Hj Yulsofriend, M.Pd adalah keduanya Dosen PGPAUD FIP Universitas Negeri Padang. Penelitian dilakukan di TK Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang.

Akhirnya kami mengucapkan banyak terimakasih khususnya kepada Ibu Noneng Lilis Suryani sebagai Kepala Sekolah dan Guru-guru TK Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang yang telah membantu dalam penelitian ini.

Laporan Penelitian ini masih banyak kekurangannya, maka dengan kerendahan hati penulis berharap mendapatkan masukan yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan hasil penelitian ini.

Demikian laporan penelitian ini, sekali lagi semoga bermanfaat dan menambah khasanah dunia ilmu pengetahuan Pendidikan anak usia dini.

Padang November 2011

Ketua Peneliti

ABSTRACT

The aim of this research is to improvement student confidence at preschool through using outbound activities.

Focus of this research is to answer the following questions: (1) How are teacher improve early child self confidence? (2) How are Instructional process for improve early child self confidence?.

This research conduct at TK Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang especially for TKB. This research use action research methodology from Mc Taggart and Kemmis therefore four component, planning, action, observation and reflection.

This Outbound instructional such as way to develop self confidence for preschool student with outbound instructional at indoor and outdoor.

Outbound instructional could give postive influence for motor development, dicipline, and child self confidence.

The result of this research show that outbound instructional could develop physyc motoric condition, dicipline, and develop self confidence

Keyword: Instructional, outbound, self confidence

Abstrak Dr. Dadan Suryana Penelitian Efektivitas *Outbound* Dalam Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Tk Pertiwi Vi Kota Padang. 2011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini? (2) Bagaimana proses pembelajaran untuk meningkatkan percaya diri anak usia dini di Taman Kanak-kanak?

Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang khususnya untuk tingkat kelas B. Metode penelitian menggunakan Action Research dari Mc Taggart dan Kemmis dengan empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas outbound dapat mengembangkan kepercayaan diri bagi anak TK baik dilakukan di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas. Aktivitas outbound dapat memberi pengaruh positif bagi perkembangan motorik, disiplin, dan kepercayaan diri anak.

Hasil penelitian menunjukkan sigifikasi melalui uji t dengan hasil Kesimpulannya karena $F_{hitung} 673,8 > F_{tabel} 7,31$, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa rata-rata *Pretest Posttest* adalah berbeda

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan dan Prosedur Penelitian.....	5
E. Asumsi dan Keterbatasan.....	6
F. Definisi Operasional.....	6
 BAB II ACUAN TEORETIK	 8
A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.....	8
B. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	25
C. Hakikat Kepercayaan Diri.....	45
D. Kegiatan <i>Outbound</i> dalam Pembelajaran Anak Usia Dini	61
E. Ikhtisar Penelitian.....	66
 BAB III Metodologi.....	 67
A. Subjek Penelitian.....	67
B. Rancangan dan Prosedur Penelitian.....	68
C. Deskripsi Instrumen Penelitian.....	71

D. Teknik Pengolahan Data.....	75
E. Data dan Sumber Data.....	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	85
A. Temuan Penelitian.....	85
B. Perkembangan Kepercayaan Diri Anak melalui Outbound.....	100
C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	118
BAB V BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Diskusi.....	123
C. Implikasi.....	126
BAHAN REFERENSI.....	128
A. DAFTAR PUSTAKA.....	128
B. APPENDIX.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian/kajian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas tahun 1999 menunjukkan bahwa hampir pada seluruh aspek perkembangan anak yang masuk TK mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada anak yang tidak masuk TK di kelas I SD. Data angka mengulang kelas tahun 2001/2002 untuk kelas I sebesar 10,85%, kelas II sebesar 6,68%, kelas III sebesar 5,48%, kelas IV sebesar 4,28, kelas V sebesar 2,92%, dan kelas IV sebesar 0,42%. Data tersebut menggambarkan bahwa angka mengulang kelas pada kelas I dan II lebih tinggi dari kelas lain.¹

Diperkirakan bahwa anak-anak yang mengulang kelas adalah anak-anak yang tidak masuk pendidikan prasekolah sebelum masuk SD. Mereka adalah anak yang belum siap dan tidak dipersiapkan oleh orangtuanya

¹ Pusat Kurikulum, *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Balitang Depdiknas, 2003), p 1

memasuki SD. Adanya perbedaan yang besar antara pola pendidikan di sekolah dan di rumah menyebabkan anak yang tidak masuk pendidikan taman kanak-kanak (prasekolah) mengalami kejutan sekolah dan mereka mogok sekolah atau tidak mampu menyesuaikan diri sehingga tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak usia prasekolah. Usia 4-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Memperhatikan fenomena di atas, pendidikan anak usia dini merupakan hal yang sangat esensial bagi perkembangan anak. Hal ini didasarkan pada alasan-alasan bahwa usia dini merupakan fase fundamental perkembangan dan belajar anak; belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, tuntutan masa depan akan generasi unggul semakin kompetitif; dan tuntutan non-edukatif lainnya (perubahan pola dan sikap hidup dalam bermasyarakat). Dilihat dari segi proses belajar dan perkembangan yang bersifat kontinyu, pendidikan usia dini menjadi sangat diperlukan. Pengalaman belajar dan perkembangan pada usia dini akan melandasi proses dan hasil belajar dan perkembangan periode berikutnya.

Peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak pada usia 4 - 6 tahun.

Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Upaya pengembangan tersebut perlu dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Selain itu, kegiatan bermain akan membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Atas dasar itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang efektif berdasarkan tahap perkembangan anak untuk mengembangkan seluruh potensi anak.

Pengembangan berbagai potensi anak merupakan keharusan orang yang ada di sekitarnya, baik orang tua di rumah dan guru disekolah. Berbagai potensi anak bisa dikembangkan melalui pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan anak, sehingga berbagai perkembangan akan dicapai oleh anak melalui berbagai stimulasi. Tugas-tugas perkembangan anak diantaranya perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, perkembangan seni harus difasilitasi oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah.

Perkembangan yang sangat penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada diri anak, sehingga akan menumbuhkan perkembangan sosial emosional yang positif, tidak hanya itu perkembangan

intelektual akan dapat di kembangkan melalui wawasan yang di dapat karena munculnya rasa percaya diri dalam diri anak, dengan berbagai cara anak akan mendapatkan pengetahuan yang menjadikan intelektualnya menjadi sangat tinggi. Semakin banyak pengalaman anak diberikan akan semakin cerdas, karena anak mendapatkan pengetahuan adalah melalui pengalaman yang diberikan kepada anak sebanyak-banyaknya.

Salahsatu cara untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak adalah dengan menstimulasi anak melalui Kegiatan Outbound. Di dalam Kegiatan Outbound merangsang anak untuk memacu kompetisi di antara satu anak dengan anak lainnya, mengembangkan keberanian, mengembangkan rasa kepercayaan diri yang tinggi, mengembangkan fisik dan motorik, mengembangkan sosial emosional anak.

B. Rumusan Masalah

Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah pengembangan kepribadian. Percaya diri (*self confidence*) merupakan unsur kepribadian yang perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Anak usia dini perlu diajarkan untuk memiliki rasa percaya diri yaitu mempunyai perasaan yang teguh pada pendiriannya, tabah apabila menghadapi masalah, kreatif dalam mencari jalan keluar dan ambisi dalam mencapai sesuatu. Di samping itu perlu diajarkan mempunyai *self respect* (hormat pada diri sendiri), yaitu mempunyai perasaan yang konstruktif, hormat pada orang

lain, dan bersyukur pada apa yang dimilikinya. Hal inilah yang kadangkala terabaikan dalam proses pendidikan usia dini.

Berangkat dari kondisi tersebut terdapat sejumlah persoalan yang perlu dikaji melalui penelitian antara lain: (1) Bagaimana peran guru dalam meningkatkan percaya diri anak Taman Kanak-kanak? (2) Bagaimana kegiatan pembelajaran outbound dalam meningkatkan percaya diri anak usia dini di Taman Kanak-kanak?

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan percaya diri dalam pendidikan anak usia dini. Melalui penelitian ini akan dilakukan intervensi tindakan dalam bentuk *Outbound*. Pertanyaan yang diajukan melalui penelitian ini adalah: “Bagaimana efektivitas *Outbound* dalam pengembangan kepercayaan pada anak Taman Kanak-kanak?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan ini diharapkan dapat dirasakan kegunaannya secara langsung yaitu meningkatkan percaya diri peserta didik Taman Kanak-kanak. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah ditemukannya landasan konseptual tentang Kegiatan *Outbound* sehingga dapat diterapkan

dalam pendidikan anak usia dini serta dapat memperkaya khasanah keilmuan tentang pendidikan anak usia dini.

Untuk kepentingan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi guru Taman-kanak tentang langkah-langkah pembelajaran menggunakan Kegiatan *Outbound* untuk meningkatkan percaya diri anak. Tindakan dilaksanakan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru Taman-kanak-kanak dalam melaksanakan pembelajaran. Implementasi tindakan diharapkan memberikan manfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam pendidikan usia dini di Taman Kanak-kanak.

E. Asumsi dan Keterbatasan

Penelitian ini berperan sebagai suatu cara dalam mengembangkan kepercayaan diri anak Taman kanak-kanak dan dapat memberikan stimulasi positif terhadap proses pembelajaran anak di dalam kelas dan di luar kelas. Namun dalam penelitian ini terdapat keterbatasan baik dari sisi waktu dan juga pendanaan.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini mengandung beberapa variabel judul, dari variabel judul ini dapat di definisikan sebagai berikut:

Metode pembelajaran adalah sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Outbound adalah Pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka dalam mencapai tujuan pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya

Anak Usia Dini adalah usia anak yang mempunyai rentang usia antara lahir sampai usia enam tahun, yang memerlukan upaya pelayanan dari orang dewasa yang ada disekitarnya untuk memberikan stimulasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

The National for the Educational of Young Children (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh, baik di rumah ataupun institusi luar¹. Asosiasi para pendidik yang berpusat di Amerika tersebut mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC juga berperan sebagai lembaga yang memberikan panduan dalam menjaga mutu program pembelajaran anak usia dini yang berkualitas yaitu program yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan keunikan individu.

Pembagian rentang usia berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, tercantum dalam buku

¹Carol Seefeldt & Nita Barbour. *Early Childhood Education*. (New Jersey:PrenticeHall.1998)p.13

kurikulum dan hasil belajar anak usia dini yang terbagi ke dalam rentang tahapan²

1. Masa bayi berusia lahir – 12 bulan
2. Masa “*toddler*” atau batita usia 1-3 tahun
3. Masa prasekolah usia 3-6 tahun
4. Masa kelas B TK usia 4-5/6 tahun³:

Teori perkembangan pada Piaget dengan konsep kecerdasan seperti halnya sistem biologi membangun struktur untuk berfungsi, pertumbuhan kecerdasan ini dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial, kematangan dan ekuilibrisasi.

Semua organisme dilahirkan dengan kecenderungan untuk beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya. Cara beradaptasi berbeda bagi setiap individu, begitu juga proses dari tahap yang satu ke tahap yang lain dalam satu individu. Adaptasi terjadi dalam proses asimilasi dan akomodasi. Kita merespon dunia dengan menghubungkan pengalaman yang diterima dengan pengalaman masa lalu kita (asimilasi), sedangkan setiap pengalaman itu berisi aspek yang mungkin saja baru sama sekali.

² Depdiknas . *Kurikulum Hasil Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Puskur.2002),p.1

³ Cathy Malley. *National Network for Child Care*. Available at: <http://www.nncc.org/child.dev.html>

Aspek yang baru inilah yang menyebabkan terjadinya dalam struktur kognitif (akomodasi)⁴.

Asimilasi adalah proses merespon pada lingkungan yang sesuai dengan struktur kognitif seseorang. Tetapi proses pertumbuhan intelektual tidak akan ada apabila pengalaman yang ditangkap tidak berbeda dengan skemata yang ada oleh sebab itu diperlukan proses akomodasi, yaitu proses yang merubah struktur kognitif. Bagi Piaget proses akomodasi tersebut dapat disamakan dengan belajar. Konsep ini menjelaskan tentang perlunya guru memilih dan menyesuaikan materi berpijak dari idea dasar yang diketahui anak, untuk kemudian dikembangkan dengan stimulasi lebih luas misalnya dalam bentuk pertanyaan sehingga kemampuan anak meningkat dalam menghadapi pengalaman yang lebih kompleks.

Piaget selain meneliti tentang proses berpikir di dalam diri seseorang ia juga dikenal dengan konsep bahwa pembangunan struktur berfikir melalui beberapa tahapan. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap⁵: Tahap sensori motor (lahir-2 tahun), Tahap praoperasi (usia 2-7 tahun), Tahap operasi konkrit (usia 7-11 tahun), Tahap operasi formal (usia 11-15 tahun).

⁴ McInerney, Dennis M., McInerney Valentine, *Educational Psychology (Constructing Learning)*, Prentice Hall, Australia 1998. P 21

⁵ Vasta Ross, Haith Marshall M, Miller Scott A, *Child Psychology (The Modern Science)* John Wiley & Sons Inc, USA 1999, p 30

Tahapan ini sudah baku dan saling berkaitan. Urutan tahapan tidak dapat ditukar atau dibalik karena tahap sesudahnya melandasi terbentuknya tahap sebelumnya. Akan tetapi terbentuknya tahap tersebut dapat berubah-ubah menurut situasi seseorang. Perbedaan antara tahap sangat besar. Karena ada perbedaan kualitas pemikiran yang lain. Meskipun demikian unsur dari perkembangan sebelumnya tetap tidak dibuang. Jadi ada kesinambungan dari tahap ke tahap, walaupun ada juga perbedaan yang sangat mencolok.

Vigotsky memandang bahwa sistem sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Orangtua, guru dan teman berinteraksi dengan anak dan berkolaborasi untuk mengembangkan suatu pengertian. Jadi belajar terjadi dalam konteks sosial, dan muncul suatu istilah *zone of Proximal development* (ZPD)⁶. ZPD diartikan sebagai daerah potensial seorang anak untuk belajar, atau suatu tahap dimana kemampuan anak dapat ditingkatkan dengan bantuan orang yang lebih ahli. Daerah ini merupakan jarak antara tahap perkembangan aktual anak yaitu ditandai dengan kemampuan mengatasi permasalahan sendiri batas tahap perkembangan potensial dimana kemampuan pemecahan masalah harus melalui bantuan orang lain yang mampu.

⁶ Solso Robert L, Maclin M.Kimberly, Maclin Otto H, *Cognitive Psychology*, Pearson Education, Boston, 2005 p391

Sebagai contoh anak usia 5 tahun belajar menggambar dengan bantuan pengarahan dari orangtua atau guru bagaimana caranya secara bertahap, sedikit demi sedikit bantuan akan berkurang sampai ZPD berubah menjadi tahap perkembangan aktual saat anak dapat menggambar sendiri.

Oleh karena itu dalam mengembangkan setiap kemampuan anak diperlukan *scaffolding* atau bantuan arahan agar anak pada akhirnya menguasai keterampilan tersebut secara independen⁷. Dalam mengajar guru perlu menjadi mediator atau fasilitator dimana pendidik berada disana ketika anak-anak membutuhkan bantuan mereka. Mediating ini merupakan bagian dari *scaffolding*. Jadi walaupun anak sebagai pembelajar yang aktif dan ingin tahu hampir segala hal, tetapi dengan bantuan yang tepat untuk belajar lebih banyak perlu terus distimulasi sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Vigotsky meyakini bahwa pikiran anak berkembang melalui⁸: mengambil bagian dalam dialog yang kooperatif dengan lawan yang terampil dalam tugas di luar *zone proximal development* dan menggunakan apa yang dikatakan pendidik yang ahli dengan apa yang dilakukan.

Berbeda dengan Piaget yang memfokuskan pada perkembangan berfikir dalam diri anak (intrinsik), Vigotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif seorang anak sangat dipengaruhi oleh sosial dan kebudayaan anak tersebut. Setiap kebudayaan memberikan pengaruh pada

⁷ Santrock. John W, *Life-Span Development*, Brown & Benchmark, Dallas 1997 p 187

⁸ Solso, *Op cit* p 390

pembentukan keyakinan, nilai, norma kesopanan serta Kegiatan dalam memecahkan masalah sebagai alat dalam beradaptasi secara intelektual. Kebudayaanlah yang mengajari anak untuk berfikir dan apa yang seharusnya dilakukan.

Dalam rancangan Kegiatan Outbound di Taman Kanak-kanak ini, pendapat Piaget dan Vigotsky ini perlu diakomodasi untuk saling melengkapi. Rancangan kegiatan pembelajaran perlu dibagi dimana ada saat anak diberi kesempatan menemukan dan membangun pemahamannya (*discovery learning*) melalui Kegiatan Outbound yang sudah dirancang dan disiapkan dalam bentuk materi-materi pengenalan peralatan dan perlengkapan outbound dan lain sebagainya, namun guru tetap harus berperan memperluas dan meningkatkan efektifitas belajarnya dengan bantuan arahan yang tepat (*scaffolding*) sehingga anak dapat meningkatkan ZPD untuk menjadi daerah kemampuan aktualnya. Anak akan memahami tujuan pembelajaran setiap materi ajar yang dibuat dan siapkan dan akan membentuk pemahaman yang bermakna bagi anak dalam belajar Kegiatan Outbound.

Selain itu perlunya menunggu kesiapan anak dari Piaget dan pemberian bantuan dari orang dewasa untuk meningkatkan kemampuan anak jangan dipandang sebagai sesuatu yang kontradiktif, tetapi dipahami sebagai batasan dalam menetapkan kriteria *Developmentally Appropriate*

*Practice*⁹. Pendidik perlu meneliti sejauh mana kompetensi dasar usia tertentu, sekaligus mencoba meningkatkan kemampuannya dengan tetap memperhatikan kondisi psikologi anak dan tanpa mematikan anak untuk mencintai belajar.

John Dewey mendalami dunia pendidikan dan menjadi salah satu dari ahli yang selalu memberikan gerakan-gerakan pembaharuan dalam dunia pendidikan. Ada beberapa pendapat dari Dewey¹⁰ di dalam memberikan kontribusi besar pada pendidikan di Taman Kanak-kanak, yaitu: 1) Pendidikan harus dipusatkan pada anak. Artinya dalam proses pembelajaran, fokusnya ada pada anak dari kebutuhan, perkembangan, dan proses yang sedang dijalannya. Pendidik merupakan fasilitator yang aktif dalam mendorong dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. 2) Pendidikan harus aktif dan interaktif. Hal ini berarti dalam proses pendidikan harus berlangsung dua arah. Adanya komunikasi antara pendidik dan anak merupakan faktor penting dalam menjalankan program kegiatan dan terwujudnya tujuan pendidikan. Di sini anak merupakan subjek pendidikan dan bukanlah sebagai objek pendidikan, yang berarti baik pendidik maupun anak-anak bersifat aktif dan selalu berkomunikasi. 3) Pendidikan harus melibatkan lingkungan sosial anak atau komunitas dimana ia berada. Artinya, proses pendidikan berlangsung baik bila ada kerjasama yang baik dengan lingkungan

⁹Santrock, John W.L., *op cit*, 233

¹⁰Santrock, John W.L., *op cit*, 300

disekitar dan orangtua anak. Selain itu, contoh-contoh program kegiatan yang diberikan hendaknya mencerminkan kehidupan anak sehari-hari, sehingga mudah untuk dimengerti dan dilaksanakan sehari-hari.

Kegiatan Outbound mengambil pembelajaran yang mengacu pada apa yang ditegaskan oleh Dewey di atas, bahwa Kegiatan Outbound mendasarkan setiap materi pembelajarannya kepada perkembangan anak, melalui pembelajaran-pembelajaran yang bisa mengembangkan pengetahuan tentang bumi, alam sekitarnya dan sebagainya sesuai tahap yang mampu dipahami oleh anak, sehingga pembelajaran yang diberikan sangat mudah dipahami oleh anak. Guru memiliki tugas sebagai fasilitator yang dapat memberikan arahan dalam menguatkan setiap pengetahuan yang didapat oleh anak dari materi pembelajaran yang dipelajari. Kegiatan Outbound menjadikan anak aktif dalam setiap pembelajarannya. Pelaksanaan pembelajaran melibatkan anak dan lingkungan sekitar, Kegiatan Outbound menggunakan dua lingkungan belajar, yaitu *indoor* menggunakan materi berupa lembaran pembelajaran dan menggunakan media *out door*. Hal ini sebagai bentuk dari pembelajaran yang berupaya memperkenalkan secara nyata lingkungan yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan.

Adapun pokok-pokok teori mengenai perkembangan dan pendidikan anak usia dini dari Dewey ini adalah¹¹ : *pertama*, Dewey percaya bahwa proses

¹¹ Melnerney & Melnerney p 233

belajar anak berlangsung paling baik ketika mereka berinteraksi dengan orang lain, baik bekerja sendiri ataupun bersama-sama dengan teman sebaya dan orang dewasa. Dalam setiap proses perkembangan anak sangat didukung oleh luasnya perkembangan sosial anak-anak tersebut. Dari perkembangan sosial yang baik, anak akan belajar untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam berbagai macam area perkembangan seperti kognitif, emosi, dan keterampilan sosial. *Kedua*, adanya minat anak-anak yang mendasari untuk mempersiapkan perencanaan kurikulum. Ia percaya bahwa minat dan latar belakang tiap anak dan kelompok harus dipertimbangkan ketika pendidik merencanakan pengalaman pembelajaran. Hal ini berarti bahwa program kegiatan belajar yang ditujukan kepada anak, haruslah sesuai dengan taraf perkembangan anak dan mampu menstimulasinya ke taraf yang lebih maju. Bila hal ini sesuai dengan diri anak, pengembangan minat anak dan potensi anak dapat dimaksimalkan dengan baik. *Ketiga*, Dewey percaya bahwa pendidikan merupakan bagian dari hidup. Ia percaya bahwa selama orang hidup akan selalu belajar, dan pendidikan akan mengarahkan apa yang orang perlu ketahui pada saat itu, bukan mempersiapkannya untuk masa mendatang. Dewey berpikir bahwa kurikulum akan berkembang melampaui situasi-situasi rumah yang riil, dan situasi kehidupan lainnya. Hal ini berarti kurikulum atau program kegiatan belajar merupakan sarana pengembangan keterampilan hidup bagi anak-anak di luar

situasi yang biasa dihadapinya di rumah. Dengan melihat beragam perilaku dalam konteks yang lebih luas, anak-anak diharapkan dapat mempunyai cara pandang yang luwes dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar rumah. Untuk mewujudkan ini, Dewey berpikir bahwa pendidik harus peka pada nilai-nilai dan kebutuhan keluarga. Nilai-nilai dan budaya dari keluarga dan masyarakat akan tercermin dalam situasi-situasi yang terjadi di sekolah dalam bentuk contoh pelaksanaan program kegiatan. *Keempat*, pendidik bukan hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga mengajarkan bagaimana hidup di dalam masyarakat. Selain itu, Dewey juga berpikir bahwa pendidik bukan hanya mengajar anak-anak secara individu tetapi juga membentuk masyarakat. *Kelima*, pendidik perlu memiliki keyakinan tentang keterampilan dan kemampuannya. Dewey percaya pendidik perlu mempercayai pengetahuan dan pengalamannya dengan menggunakan keduanya, memberikan aktivitas-aktivitas yang tepat untuk mengadakan penyelidikan dan pengaturan untuk pembelajaran dalam hal apa yang dikerjakan anak-anak. Kepercayaan diri yang tinggi pada pendidik merupakan faktor penting untuk mendukung terwujudnya pelaksanaan kegiatan.

Adapun beberapa teori Dewey tentang peran pendidik dalam pelaksanaan program-program untuk anak-anak usia dini, yaitu¹²: 1) Mengamati anak-anak lebih dekat dan merencanakan kurikulum berdasarkan minat dan

¹² Robert B. Westbrook, *John Dewey*, <http://www.ibe.unesco.org>, p3

pengalaman mereka. 2) Jangan takut untuk menggunakan pengetahuan anda tentang anak-anak dan dunia untuk memahami dunia bagi anak-anak.

Di samping hal-hal di atas, Dewey mengatakan bahwa penting bagi pendidik untuk mengamati anak-anak dan untuk mengetahui keadaan anak. Dari hasil observasi atau pengamatan, pendidik dapat mengetahui jenis-jenis pengalaman apa yang menjadi minat dan siap dilalui anak-anak. Hal ini beranjak dari pemikiran Dewey bahwa jalur menuju pendidikan yang bermutu adalah dengan mengenal anak-anak dengan baik, membangun pengalaman mereka atas pembelajaran yang lalu, menjadi terorganisir, dan merencanakannya dengan baik. Ia juga percaya bahwa tuntutan atas Kegiatan baru ini membuat pengamatan, dokumentasi dan pencatatan kejadian di ruang kelas menjadi lebih penting daripada jika digunakan Kegiatan tradisional. Dewey percaya bahwa untuk dapat memberikan pengalaman pendidikan untuk anak-anak, pendidik harus memiliki dasar yang kuat tentang pengetahuan umum serta pengetahuan secara spesifik tentang dunia anak-anak, memahami dunia bagi anak-anak berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang lebih luas, pengenalan dan pemahaman menggunakan Kegiatan observasi atau pengamatan, perencanaan, organisasi atau pengaturan, dan dokumentasi.

Dari Perspektif Dewey, suatu pengalaman hanya dapat disebut "pendidikan" jika memenuhi kriteria berikut : 1) Didasarkan pada minat anak-anak dan berkembang dari pengetahuan dan pengalaman mereka yang ada. 2)

Mendukung pengembangan anak-anak. 3) Membantu anak-anak mengembangkan keterampilan baru. 4) Menambah pemahaman anak mengenai dunia mereka. 5) Mempersiapkan anak-anak untuk lebih siap beradaptasi dalam berbagai macam lingkungan¹³.

Montessori percaya bahwa pembelajaran anak-anak berlangsung dengan baik melalui pengalaman *sensory* (panca indera) ¹⁴. Ia berpikir bahwa pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengenalan tekstur, bunyi, dan bau yang luar biasa bagi anak-anak. Ia juga percaya bahwa bagian dari pengalaman panca indera untuk anak-anak adalah mengenalkan alat dan perkakas yang cocok dengan tangan mereka dan meja kursi yang sesuai dengan tubuh-tubuh yang kecil. lingkungan yang indah, teratur, berukuran kecil dan permainan *sensory* merupakan bagian dari warisan buah pemikiran Montessori.

Secara tegas, Montessori menekankan pentingnya pendidikan motorik, sensori, dan bahasa bagi anak prasekolah. Gerakan-gerakan motorik akan membuat anak mengarahkan kebebasan yang berarti dan membuat anak menjadi lebih tenang, gembira, dan merasakan kepuasan. Pada pengembangan sensori anak, pendidikan diarahkan mampu meletakkan dasar kemampuan intelektual anak melalui pengamatan dan latihan yang terus menerus sambil melakukan perbandingan dan penilaian. Adapun fungsi

¹³ Westbrook, *loc cit*, p7

¹⁴ Tina Bruce & Carolyn Maggit, *Child Care & Education* (Hodder & Stoughton, London, 2005) p 326

pengembangan bahasa adalah agar anak mampu mengekspresikan perasaan dan dirinya. Ketiga hal inilah yang mendukung untuk pembentukan kepribadian anak yang utuh.

Para pendidik anak usia dini hendaknya terlibat aktif dalam proses pendidikan anak. Pemberian kesempatan yang luas untuk anak-anak mengenali lingkungannya dengan cara bereksplorasi merupakan tugas utama para pendidik. Pemaksaan dan pengekangan daya eksplorasi dapat mematikan pengembangan potensi anak bahkan dapat menyebabkan anak mengalami tekanan dan kebingungan dalam melakukan sesuatu bila ia tidak menyukainya. Hal yang menjadi fokus utama bagi para pendidik adalah mengelola proses pendidikan dalam pelaksanaan program kegiatan yang membuat setiap anak merasa senang dengan apa yang dilakukannya dan baik pendidik maupun anak-anak selalu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru. Untuk itu, Montessori menyatakan bahwa pendidik anak-anak usia dini harus¹⁵ memberikan pengenalan alat yang ril yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti; pisau, gunting, alat-alat kebersihan dan alat-alat pertukangan. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak secara bertahap mengenali alat-alat yang membantu kelancaran proses kehidupan, selain itu dalam memberikan akses yang mudah bagi anak, maka apabila menyimpan dan meletakkan bahan-bahan serta peralatan di tempat yang dapat dijangkau anak-anak dan ditata

¹⁵ Tina Bruce & Carolyn Maggit,p 329

secara teratur, sehingga mereka dapat menemukan dan mengambil apa yang mereka butuhkan. Merancang ruang kelas dengan rak-rak yang rendah dan terbuka berarti anak-anak dapat melihat apa yang ada dan mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa bantuan dari pendidik. Mereka tidak perlu mengganggu pekerjaan mereka untuk mendapatkan perhatian dari pendidik yang sibuk atau meminta ijin untuk menggunakan bahan-bahan yang mereka butuhkan. Seringkali dalam anak-anak usia dini di Amerika, persediaan bahan-bahan kegiatan disimpan di tempat yang tidak terjangkau oleh anak-anak. Pendidik yang mengikuti pedoman Montessori memiliki banyak sekali perbekalan yang tersedia untuk penggunaan anak-anak. Dengan bantuan dari anak-anak, mereka menyimpan perbekalan tersebut secara teratur sehingga pilihan dan kesempatan secara terus-menerus mengundang anak-anak untuk menjadi kreatif. Montessori juga sangat memperhatikan bagaimana menciptakan keindahan dan kerapian di ruang kelas. Menurut Montessori, mengetahui bagaimana merancang lingkungan yang indah dan menarik bagi anak-anak sama pentingnya dengan bagian pengajaran seperti mengetahui bagaimana memilih buku anak-anak yang baik untuk perpustakaan.

Dari pikiran Montessori di atas, secara umum pada dasarnya pendidik anak usia dini adalah mempersiapkan lingkungan, kondusif atau yang mendukung proses belajar, pertumbuhan pengembangan diri anak. Dalam hal ini pendidik tidak perlu memaksa atau membuat peraturan-peraturan yang mengikat anak tidak bebas dalam berekspresi.

Montessori percaya bahwa anak-anak ingin membutuhkan perhatian bagi diri dan lingkungan sekitarnya. Montessori berpendapat bahwa anak-anak belajar yang terbaik adalah dengan sesuatu dan melalui pengulangan. Anak-anak akan mampu melakukan segala hal yang mereka mampu. Ia yakin bahwa salah satu tanggung jawab pendidik adalah untuk meningkatkan kompetensi atau kecakapan anak semaksimal mungkin.

Dalam penerapan pemikiran Montessori mengenai kompetensi dan tanggung jawab dalam program pada pendidik, Montessori berpikir bahwa pendidik harus memberi tanggung jawab pada anak untuk menjaga komunitas tetap bersih dan rapi, menyediakan batasan waktu yang luas untuk melakukan program kegiatan dan bermain dengan bebas, serta tidak mengekang kebebasan anak dalam mengelola waktunya.

Montessori menyatakan bahwa kompetensi yang anak-anak peroleh dari keterlibatannya dalam pekerjaan nyata sangat bermanfaat dalam meningkatkan harga diri anak yang tidak dapat diperoleh dengan aktivitas artifisial atau buatan ataupun yang direncanakan. Montessori tidak percaya ada anak-anak yang tidak bisa belajar. Ia yakin bahwa jika anak-anak tidak

belajar, maka berarti orang dewasa tidak mendengarkan, tidak memfasilitasinya dengan cukup seksama atau kurangnya pengawasan

Pakar Psikologi perkembangan Erikson memfokuskan pada perkembangan psikososial sejak kecil hingga dewasa dalam delapan tahap. Setiap orang akan melewati tahapan dan setiap tahapan akan mendapatkan pengalaman positif dan negatif. Kepribadian yang sehat akan diperoleh apabila seseorang dapat melewati krisis dalam tugas perkembangan dengan baik. Bagi anak usia dini, inisiatif vs merasa bersalah(3-6 tahun)¹⁶.

Anak usia TK memerlukan pengasuhan yang penuh perhatian dan bimbingan yang baik sehingga ia merasa percaya diri. Ketidak konsistenan dan penolakan pada masa usia TK akan menimbulkan selalu merasa bersalah dan tidak percaya diri pada dirinya sendiri. Pada masa usia dini banyak hal yang menarik dia sehingga akan menjadikan dia ingin selalu mencoba terkadang berbahaya. Pada tahap ini orang dewasa harus memberikan dukungannya dan Erikson mengingatkan pembatasan dan kritik yang berlebihan akan menyebabkan tumbuh rasa ragu, tidak percaya terhadap kemampuan dirinya.

Penelitian tentang kecerdasan lebih jauh lagi diungkapkan Gardner yang dikenal konsep kecerdasan Jamak atau *Multiple Intelligence (MI)*¹⁷ ia mengidentifikasi kecerdasan sebagai kemampuan untuk menemukan dan

¹⁶ Slavin, *Educational Psychology (Theory and Practice)*, p.55

¹⁷ Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences* (California: Association for Supervision and curriculum Development,1995),p.39

mencari pemecahan masalah serta membentuk suatu produk yang mempunyai nilai dipandang dari kebudayaan seseorang. Ketujuh kecerdasan tersebut adalah : Linguistik, logika, matematika, spasial, kinestetik, musik, intrapersonal, interpersonal serta naturalis. Tambahan dari ketujuh kecerdasan ini adalah Spiritual, dimana anak juga memiliki kecerdasan yang sifatnya vertikal, yaitu kecerdasan yang terkait dengan Tuhan. Setiap orang mempunyai berbagai potensi tersebut dan masing-masing dapat dikembangkan ke tahap tertentu.

Dalam mendesain kurikulum konsep Piaget, Vigotsky, Erikson, John Dewey, Maria Montessori dan Gardner sangat bermanfaat sebagai arahan dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan dan minat individu. Erikson menyoroti aspek psikososial yang dialami masa anak-anak serta bagaimana pendidik dapat membantu anak melewati masa tersebut untuk menjadi mandiri. Piaget dengan konsep tahapan perkembangan berfikir memberikan pedoman dalam menyusun pembelajaran yang sesuai usia, sementara Vigotsky mengemukakan tentang pentingnya interaksi sosial dalam menstimulus berbagai aspek perkembangan, Dewey fokus pada proses pembelajaran yang bermakna, Montessori menekankan pada pengolahan tubuh dan Gardner kepada pengembangan potensi yang dimiliki anak.

B. Aspek Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak

Perkembangan diartikan sebagai perubahan yang kontinu dan sistematis dalam diri seseorang sejak tahap konsepsi sampai meninggal dunia¹⁸. Perkembangan berkaitan dengan kematangan secara biologis dan proses belajar. Demikian pula dalam perkembangan anak, secara biologis ia harus berada dalam kondisi sesuai umurnya. Terdapat pola kesamaan perkembangan dalam diri seseorang dengan anak lainnya pada tahap usia tertentu. Pola khas yang terjadi dalam setiap tahap umur disebut dengan *normative development and ideographic development*¹⁹. Tahap ini kemudian dikenal sebagai standar *normative development* yang diasumsikan sebagai pola universal tugas perkembangan yang harus dilalui seorang anak. Perkembangan normatif atau *developmental task/ milestone* menjadi ciri karakteristik anak secara umum yang dapat dijadikan acuan dalam memahami dan menetapkan bentuk pembelajaran yang sesuai dalam setiap tahap usia. Pengetahuan guru dan orang tua tentang tugas perkembangan anak ini dapat diperoleh dari pengalaman langsung maupun pencarian berbagai informasi. Pemahaman mengenai tugas perkembangan anak sangat diperlukan agar guru dan orang tua dapat memberikan bantuan, dan rangsangan yang tepat. Secara garis besar ciri-ciri anak TK adalah sebagai berikut :

¹⁸ David Shaffer. *Developmental Psychology* (California: Brooks/Cole.1999),p.4

¹⁹ Tina Bruce. *Childcare and Education*. (London: Hodder & Stoughton.1996),p.31

Anak usia Taman Kanak-kanak dalam rentangan usia 4-5 atau 6 tahun berada dalam masa usia emas (*golden age*) segala sesuatunya sangat berharga, baik fisik, emosi, intelektualnya. Dan anak usia Taman Kanak-kanak ini sangat besar energinya sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang sangat tepat sehingga berkembang kemampuan motorik kasar maupun halus.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁰ Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani. serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarganya.²¹ Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi memberikan pengalaman belajar pada anak, tetapi juga untuk mengoptimalkan perkembangan potensi anak.

1. Aspek-aspek Perkembangan Fisiologis

Kegiatan fisik adalah merupakan salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar, seperti berlari, melompat,

²⁰ Pusat Kurikulum, *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Balitang Depdiknas, 2003), p. 16.

²¹ Anwar dan Arsyad, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2004), p. 2.

bergantungan, melempar bola atau menendangnya. Maupun menjaga keseimbangan motorik halus seperti menggunakan jari-jari untuk menyusun puzzle, memilih balok, dan menyusunnya menjadi bangunan tertentu.

Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan ciri-ciri aktivitas anak pada masa ini. Hal itu disebabkan oleh energi yang dimiliki anak dalam jumlah yang besar tersebut memerlukan penyaluran melalui berbagai aktivitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan motorik kasar maupun gerakan motorik halus.²²

a. Perkembangan Motorik Kasar

Tugas perkembangan jasmani berupa koordinasi gerakan tubuh, seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar. Pada anak usia 4 tahun, anak sangat menyenangi kegiatan fisik yang mengandung bahaya, seperti melompat dari tempat tinggi atau bergantung dengan kepala menggantung ke bawah. Pada usia 5 atau 6 tahun keinginan untuk melakukan kegiatan berbahaya bertambah. Anak pada masa ini menyenangi kegiatan lomba,

²² Vasta, Ross., Haith, Marshall M., Miller, Scott A, *Child Psychology* (the modern Science) Third Edition, John Wiley & Sons Inc. New York, 1999.p170-176

seperti balapan sepeda, balapan lari atau kegiatan lainnya yang mengandung bahaya²³

b. Perkembangan Gerakan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

²³ Papalia E. Diana and Olds Wendkos Sally, *Human Development*. USA, McGraw Hill Book Company 1995.p201

c. Perkembangan Otak dan Susunan Syaraf Pusat

Perkembangan otak manusia yang sangat pesat terjadi pada masa prenatal dan beberapa bulan setelah kelahiran pada masa sebelum kelahiran diperkirakan 250.000 sel-sel otak terbentuk setiap menit melalui proses pembelahan sel yang disebut *mitosis*. Setelah lahir sebagian besar sel-sel otak yang berjumlah 100 milyar terbentuk secara matang²⁴

d. Perkembangan Tubuh

Perkembangan tubuh merupakan perkembangan yang berjalan sesuai dengan prinsip yang disebut *cephalocaudal* yaitu psinsip perkembangan yang dimulai dari atas yaitu kepala dan berlanjut secara teratur ke bagian bawah tubuh. Pada usia 4-5 tahun kepala anak hanya berukuran seperlima dari ukuran tubuhnya dan pada usia 6 tahun kepada anak memiliki ukuran sepertujuh dari ukuran kepalanya²⁵. Pada usia 6 tahun anak telah memiliki proporsi tubuh yang akan mewarnai proporsi tubuhnya di masa dewasa. Secara normal bertambah tinggi badan selama masa kanak-kanak hanya sebanyak 2,5 inchi setahun dan berat badan secara normal hanya bertambah 2,5-3,5 kilogram setahun²⁶

²⁴ Ibid, pp 94

²⁵ Ibid.,p 415

²⁶ Ibid.,p 416

2. Prinsip-prinsip Perkembangan Fisiologis Anak Usia Taman Kanak-kanak

Prinsip utama perkembangan fisiologis anak usia dini adalah koordinasi gerakan motorik, baik motorik kasar maupun halus. Pada awal perkembangannya, gerakan motorik anak tidak terkoordinasi dengan baik. Seiring dengan kematangan dan pengalaman anak kemampuan motorik tersebut berkembang dari tidak terkoordinasi dengan baik menjadi terkoordinasi secara baik.

Prinsip utama perkembangan motorik adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman dan latihan atau praktek. Kematangan syaraf, yaitu pada waktu anak dilahirkan hanya memiliki otak seberat 2,5% dari berat otak orang dewasa²⁷. Syaraf-syaraf yang ada di pusat susunan syaraf belum berkembang dan berfungsi sesuai perkembangannya. Sejalan dengan perkembangan fisik dan usia anak, syaraf-syaraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik mengalami proses *neurological maturation*.

Pada anak usia 5 tahun syaraf-syaraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik sudah mencapai kematangannya dan menstimulasi berbagai kegiatan motorik yang dilakukan anak secara luas. Otot besar yang mengontrol gerakan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat dan berlutut, berkembang lebih cepat apabila dibandingkan dengan otot halus yang mengontrol kegiatan motorik halus, diantaranya menggunakan jari-jari tangan untuk menyusun puzzle, memegang gunting atau memegang pensil.

²⁷ Ibid.,p 95

Pada waktu bersamaan persepsi visual motorik anak ikut berkembang dengan pesat, seperti mengisi gelas dengan air, menggambar, mewarnai dengan tidak keluar garis. Diusia 5 tahun anak telah memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks yaitu kemampuan untuk mengkombinasikan gerakan motorik dengan seimbang, seperti berlari sambil melompat dan mengendarai sepeda.

Proses perkembangan fisiologis manusia berlangsung secara berurutan yang terdiri dari: pembedaan yang mencakup perkembangan secara perlahan dari gerakan motorik kasar menuju gerakan yang lebih terarah sesuai dengan fungsi gerakan motorik kasar, kesamaan yaitu kemampuan dalam menggabungkan gerakan yang baik, seperti berlari dan berhenti. Motivasi adalah ketika anak mampu melakukan suatu gerakan motorik, maka akan termotivasi untuk bergerak kepada motorik yang lebih luas lagi. Hasilnya adalah aktivitas fisiologis meningkat dengan tajam, anak seakan-akan tidak mau berhenti melakukan aktivitas fisik, baik yang melibatkan motorik kasar maupun motorik halus. Pengalaman dan Latihan, adalah pada saat mencapai kematangan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas fisik yang ditandai dengan kesiapan dan motivasi yang tinggi dan seiring dengan hal tersebut, orang tua dan guru perlu memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik anak secara optimal. Peluang-peluang ini tidak saja berbentuk membiarkan anak melakukan kegiatan fisik akan tetapi perlu di dukung dengan berbagai

fasilitas yang berguna bagi pengembangan keterampilan motorik kasar dan motorik halus.

3. Aspek Perkembangan Kognitif

Fase-fase perkembangan kognitif anak usia Taman Kanak-kanak berada pada fase praoperasional²⁸ yang mencakup tiga aspek, yaitu: Berpikir simbolik, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak. Berpikir egosentris, yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh karena itu anak belum dapat meletakkan cara pandangnya di sudut pandang orang lain. Berpikir Intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya.

Perkembangan kognitif anak pada hakikatnya merupakan hasil proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium²⁹. Asimilasi berkaitan dengan proses penyerapan informasi baru ke dalam informasi yang telah ada di dalam skema (struktur kognitif) anak. Akomodasi adalah proses menyatukan informasi baru dengan informasi yang telah ada di dalam skema sehingga perpaduan antara informasi tersebut memperluas skemata anak. Ekuilibrium

²⁸ Slavin E. Robert, p33

²⁹ Ibid, p 38

berkaitan dengan usaha anak untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya pada waktu ia menghadapi suatu masalah. Untuk memecahkan masalah tersebut ia menyeimbangkan informasi yang baru yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya dengan informasi yang telah ada di dalam skematanya secara dinamis. Sebagai contoh pada waktu anak diberi buah lain berkulit maka anak akan menyeimbangkan pengetahuannya tentang jeruk dengan cara-cara yang harus dilakukannya agar buah tersebut dapat dimakan.

Ciri-ciri Kemampuan Kognitif Anak Usia Taman kanak-kanak usia 4 tahun³⁰ :

1. Memperoleh informasi tentang sesuatu yang nyata melalui buku
2. Mencoba untuk menceritakan kembali suatu cerita berdasarkan ingatannya
3. Mengikuti buku yang sedang dibacanya
4. Mencocokkan lebih dari 11 warna
5. Menunjukkan sekitar 11 warna yang diminta
6. Menyebutkan 11 warna yang ditunjuk
7. Mencocokkan bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang
8. Menunjukkan bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga dan persegi panjang jika diminta

³⁰ Depdiknas, *Menu Generik*, direktorat paud depdiknas, 2008.p 14

9. Menyebutkan bentuk lingkaran dan bujur sangkar yang ditunjuk
10. Memahami konsep banyak/sedikit, kecil/besar, penuh/kosong, ringan/berat, pendek/tinggi, kurus/gemuk, kurang/lebih, pendek/panjang, cepat/lambat, sedikit/banyak, tebal/tipis, sempit/lebar
11. Memahami konsep buka/tutup, depan/belakang. Keluar/masuk, dibelakang/di depan, dasar/atas, di atas/di bawah, naik/turun, maju/mundur, menjauh/mendekat, rendah/tinggi, melebihi/kurang dari
12. Mengklasifikasikan sekitar delapan macam benda
13. Mengerti apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu
14. Mengenal sedikitnya 12 fungsi benda

Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun³¹:

1. Bercerita kembali tentang cerita bergambar dengan keakuratan yang baik.
2. Berusaha untuk membaca dengan memperhatikan gambar
3. Membaca beberapa kata-kata yang dilihatnya
4. Mencoba membaca kata-kata melalui gambar, huruf-huruf, tanda-tanda yang dikenalnya
5. Membacakan cerita sederhana dengan bersuara

³¹ Ibid p 15

6. Membedakan fantasi dan realita
7. Mencocokkan, menunjuk dan menyebutkan lebih dari 11 warna
8. Mencocokkan dan menunjuk 5 macam bentuk
9. Menyebutkan 5 macam bentuk yaitu lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang dan belah ketupat
10. Memahami konsep banyak/sedikit, kecil/besar, penuh/kosong, ringan/berat, pendek/tinggi, kurus/gemuk, kurang/lebih, pendek/panjang, cepat/lambat, banyak/sedikit, tebal/tipis, sempit/luas
11. Memahami konsep buka/tutup, depan/belakang. Keluar/masuk, dibelakang/di depan, dasar/atas, di atas/di bawah, naik/turun, maju/mundur, menjauh/mendekat, tinggi/rendah, di atasnya/dibawahnya, pusat/sudut, kiri/kanan, sebelah kanan/sebelah kiri dari
12. Mengklasifikasikan sekitar 16 macam benda
13. Mengerti apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu
14. Mengenal sedikitnya 13 fungsi benda
15. Mengenal sedikitnya 12 jenis pekerjaan
16. Mengerti kemana harus pergi untuk mendapatkan bantuan atau mencari sesuatu

Implikasi Perkembangan Kognitif dalam pembelajaran yang efektif di Taman Kanak-Kanak³² adalah aktivitas di dalam proses belajar mengajar hendaknya ditekankan pada pengembangan struktur kognitif melalui pemberian kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran dan mengandung makna, seperti membuat bangunan dan balok, mengamati perubahan yang terjadi di lingkungan anak, yang dikaitkan dengan pengembangan dasar-dasar sains atau berhitung dan pengembangan bahasa, baik bahasa lisan maupun membaca dan menulis. Memulai kegiatan dengan membuat konflik dalam pikir anak. Misalnya memberikan jawaban yang salah untuk memotivasi anak memikirkan dan mengemukakan jawaban benar. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang paling dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya. Misalnya mengubah objek-objek yang disajikan secara nyata ke dalam bentuk lain misalnya gambarnya. Melakukan kegiatan tanya jawab yang dapat mendorong anak untuk berpikir dan mengemukakan pikirannya.

4. Perkembangan Psikososial

Anak usia Taman Kanak-kanak berada pada Fase Inisiatif vs Rasa Bersalah yang menggambarkan ciri-cirinya adalah³³ :

³²Slavin E Robert., p 46

³³ Slavin E. Robert., p55

1. Sudah dapat mengontrol perilakunya
2. Sudah dapat merasakan kelucuan (misalnya tertawa)
3. Rasa takut dan cemas mulai berkembang dan hal ini akan berlangsung sampai 5 tahun
4. Keinginan untuk berdusta mulai muncul akan tetapi anak takut melakukannya.
5. Anak usia 6 tahun sudah bisa mempelajari mana yang baik dan salah
6. Sudah dapat menenangkan diri
7. Pada usia 6 tahun anak sangat asertif, sering berperilaku seperti bos, mendominasi situasi, akan tetapi dapat menerima nasihat.
8. Sering bertengkar namun cepat baik
9. Anak sudah bisa menunjukkan sikap ramah
10. Berdisiplin

Prinsip perkembangan anak saat ini adalah merupakan bawaan masa lalu, jika saja fase-fase seperti percaya vs tidak percaya dan autonomy vs malu, maka akan besar pengaruhnya. Anak yang percaya lingkungan alam sekitar, maka akan muncul autonomy. Anak yang tidak memiliki kepercayaan, maka akan berkembang menjadi anak yang malu dan ragu-ragu.

5. Perkembangan sosial-emosional pada anak usia Taman Kanak-Kanak

a. Perkembangan Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Aspek emosional melibatkan tiga variabel, yaitu variabel stimulus, variabel organismik, dan variabel respons.

Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah³⁴: 1) sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya; 2) sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya; 3) sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya; 4) sebagai pembentuk kebiasaan; 5) sebagai upaya pengembangan diri.

Basic Emotion dan bentuk-bentuk emosi yang umum terjadi pada awal masa kanak-kanak adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang.³⁵

b. Perkembangan Sosial

Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Proses perkembangan sosial terdiri dari 3

³⁴ ³⁴ Maurice J. Elias. *Academic and Social Emotional Learning*, www.ibe.unesco.org, p.45

³⁵ Ibid, p 55

proses, yaitu³⁶ belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Ketiga proses sosialisasi ini akan melahirkan tiga model individu, yaitu individu sosial, individu nonsosial, dan individu antisosial. Pola bermain sosial pada awal masa kanak-kanak adalah sebagai berikut. Bermain soliter, bermain sebagai penonton/pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif.

Batasan yang digunakan oleh *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)* dalam adalah yang dimaksud dengan "*Early Childhood*" (anak masa awal) adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.³⁷ Batasan ini seringkali digunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi berbagai tipe prasekolah. Menurut Patmonodewo yang dimaksud dengan anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah.³⁸ Di Indonesia, umumnya mengikuti program Tempat Penitipan Anak (usia 3-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4 - 6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak.

³⁶Ibid, p 57

³⁷ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003), p. 43.

³⁸ *Ibid*, 19

Menurut Bredkamp, anak usia 4-5 tahun gerakan-gerakan fisik tidak sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik, melainkan juga dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan, rasa harga diri dan bahkan perkembangan kognisi.³⁹ Keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan motorik dapat membuat anak bangga akan dirinya begitu juga gerakan-gerakan fisik dapat membantu anak dalam memahami konsep-konsep yang abstrak, sama halnya dengan orang dewasa yang memerlukan ilustrasi untuk memahami konsep-konsep yang abstrak. Namun berbeda dengan orang dewasa, pemahaman anak terhadap suatu konsep hampir sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman yang bersifat langsung.

Orang tua dan pendidik pada anak usia dini hendaknya memahami hal-hal yang penting pada tahun-tahun awal usia anak. Dengan pemahaman dan perlakuan yang tepat, anak akan memperoleh kemajuan belajar yang memadai dan akan mendasari proses pembelajaran berikutnya. Hal-hal yang penting pada tahun-tahun awal tersebut antara lain: (1) Anak berusia 3 tahun sudah dapat belajar bermain dan berbicara; (2) Anak usia 3 sampai 4 tahun memiliki rasa ingin tahu yang besar, karena itu kebebasan dan kesempatan untuk mengamati, bergerak dan melakukan kegiatan eksplorasi diri dan lingkungan perlu diberikan; (3) Anak usia 2 sampai 6 tahun senang mengenali dirinya sendiri dan dunia yang mengelilinginya. Karena itu,

³⁹ M. Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah* (Bandung: FIP UPI, 2000), p. 47.

memperkenalkan nama diri, nama-nama orang di sekitarnya, sebutan bagian-bagian dari tubuh, nama-nama benda di rumah, di halaman, di sekolah, sangat tepat pada usia ini; (4) Karakter anak dibentuk melalui aktivitas dan belajar selama periode usia 3-6 tahun. Anak bergerak aktif dan sering mengikuti dorongan-dorongan hatinya, pada masa ini masa yang baik untuk mengembangkan karakter anak.⁴⁰

Dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, terdapat sejumlah prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut.⁴¹

Holistik dan terpadu. Prinsip ini mengandung arti bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini seyogianya terarah ke pengembangan segenap aspek perkembangan jasmani dan rohani anak serta terintegrasi dalam suatu kesatuan program yang utuh dan proporsional. Dan secara makro, prinsip holistik dan terpadu ini bisa berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dilakukan secara terintegrasi dengan sistem sosial yang ada di masyarakat dan menyertakan segenap komponen masyarakat sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya.

Berbasis keilmuan yang bersifat multi-disipliner. Prinsip pendidikan anak usia dini pertama di atas mengimplikasikan perlunya prinsip kedua, yakni bahwa pendidikan anak usia dini hendaknya didasarkan pada temuan-

⁴⁰ Theo dan Martin, *Pendidikan Pada Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, 2004), p. 22.

⁴¹ Solehuddin, M. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. (Bandung : FIP UPI, 2000), pp. 34-36.

temuan mutakhir dalam berbagai bidang keilmuan yang relevan. Oleh karena sifatnya yang holistik, pendidikan anak usia dini perlu didasarkan pada berbagai bidang keilmuan yang relevan; alih-alih hanya didasarkan pada satu bidang keilmuan tertentu. Begitu pula, praktek-praktek pendidikan anak usia dini hendaknya selalu di perbarui sesuai dengan temuan-temuan terkini dalam bidang-bidang keilmuan yang relevan tersebut. Dalam hal ini, para ahli dan praktisi pendidikan anak usia dini hendaknya selalu menyebarluaskan temuan-temuan ilmiahnya di bidang pendidikan anak usia dini sehingga dapat diaplikasikan oleh para praktisi pendidikan anak usia dini, baik oleh tenaga profesional di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini maupun oleh tenaga-tenaga non-profesional di masyarakat dan keluarga.

Berorientasi pada kebutuhan perkembangan dan keunikan anak.

Pendidikan anak usia dini seyogianya dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Program pendidikan anak usia dini harus mulai dari kondisi semula anak dan terarah ke pemenuhan kebutuhan perkembangan dan belajar anak. Oleh karena itu, program pendidikan anak usia dini yang baik adalah yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan perkembangan anak; bukan sebaliknya, anak yang dipaksa untuk memenuhi standar-standar program yang dirancang dan ditetapkan oleh orang dewasa. Dalam pendidikan anak usia dini seperti ini, anak diposisikan sebagai subyek didik yang hak-hak dan harapan-

harapannya perlu “didengar” dan diakomodasi dalam program pendidikan anak usia dini.

Berorientasi masyarakat. Anak adalah bagian dari masyarakat dan sekaligus sebagai generasi penerus dari masyarakat yang bersangkutan. Pendidikan anak usia dini hendaknya berlandaskan dan sekaligus turut mengembangkan nilai-nilai sosio-kultural yang berkembang pada masyarakat yang bersangkutan. Prinsip ini mempersyaratkan perlunya pendidikan anak usia dini untuk memanfaatkan potensi lokal baik itu berupa keragaman sosial budaya maupun berupa sumber-sumber daya potensial yang ada di masyarakat setempat.

Menjamin keamanan anak. Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa kesadaran anak usia dini akan hal-hal yang bisa membahayakan belum tumbuh sepenuhnya. Oleh karena itu, berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak yang lebih tua, aspek jaminan keamanan ini mendapat penekanan tersendiri. Dalam hal ini para pendidik pendidikan anak usia dini harus mampu menyediakan lingkungan belajar dan perkembangan yang aman bagi anak baik yang bisa membahayakan secara fisik maupun kesehatan. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya kecelakaan ini dapat dihindari seminimal mungkin.

Keselarasan antara rumah, sekolah, dan masyarakat. Prinsip ini memberikan pelajaran tentang perlunya jalinan kerja sama yang harmonis antara rumah, sekolah, dan masyarakat. Untuk bisa menyediakan layanan

pendidikan anak usia dini yang bermutu dan efektif diperlukan adanya keselarasan program pendidikan antara apa yang berlangsung di rumah, sekolah, dan bahkan di masyarakat. Tiga unsur lembaga pendidikan ini perlu mensinergikan program-program pendidikannya sehingga menjadi suatu program pendidikan yang selaras dan berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan anak secara keseluruhan.

Terbebas dari perlakuan diskriminatif. Semua anak memiliki hak untuk mendapat layanan pendidikan anak usia dini yang layak dan berkualitas. Pendidikan tidak hanya dimaksudkan bagi anak-anak yang pintar dan cerdas, tetapi untuk semua anak tanpa membedakan ras, jenis kelamin, taraf kecerdasan, dan faktor-faktor lainnya. Prinsipnya, semua anak diupayakan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang kaya dan cocok dengan gaya individual yang bersangkutan. Namun prinsip ini tidak menuntut bahwa anak harus mendapat perlakuan yang sama, tetapi justru mereka perlu mendapat perlakuan yang proporsional dan tepat sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak yang bersangkutan.

c. Hakikat Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah keberanian diri yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan dari seseorang, atau bisa juga didefinisikan sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.⁴² Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang kuat sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dan kehidupan individu tersebut dimana seseorang memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa seseorang bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Banyak ahli menilai bahwa rasa percaya diri merupakan faktor penting yang menimbulkan perbedaan besar antara kesuksesan dan kegagalan.

Percaya diri yang merupakan terjemahan dari *self-confidence* adalah ekspresi atau penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan literatur ilmiahnya, terdapat beberapa istilah yang terkait dengan makna percaya diri yaitu: (1) *Self-concept*: bagaimana seseorang menyimpulkan dirinya secara keseluruhan, bagaimana orang tersebut melihat potret dirinya secara keseluruhan, bagaimana mengkonsepsikan diri secara keseluruhan; (2) *Self-esteem*: sejauh mana seseorang punya perasaan positif terhadap

⁴² Triani G. Siantury, *Membangun Rasa Percaya Diri* (Jakarta: BPPSDMK, 2007), p. 1.

dirinya, sejauh mana orang tersebut punya sesuatu yang dirasakan bernilai atau berharga dari dirinya, sejauh mana meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam dirinya; (3) *Self efficacy*: sejauh mana seseorang punya keyakinan atas kapasitas yang dimiliki untuk bisa menjalankan aktivitas dengan hasil memuaskan; (4) *Self-confidence*: sejauhmana seseorang punya keyakinan terhadap kemampuan dirinya dan sejauh mana bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil.⁴³ James Neill mengemukakan bahwa *Self confidence* itu adalah kombinasi dari *self esteem* dan *self-efficacy*.

Rasa percaya diri adalah bagian sangat penting dari kepribadian seseorang. Gambaran percaya diri tampak melalui konsistensi dan ketekunan seseorang dalam menghayati peranannya.⁴⁴ Petri berpendapat bahwa sikap percaya, yakin atau harapan akan berhasil mendorong individu bertingkah laku untuk mencapai suatu keberhasilan.⁴⁵ Seseorang yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus menerus. Sikap percaya diri, yakin akan berhasil perlu ditanamkan kepada siapapun untuk mendorong agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal. Dengan sikap penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan

⁴³ Ubaydillah AN., *Bagaimana Menjadi Percaya Diri*, 2007, p. 1 (<http://www.e-psikologi.com>).

⁴⁴ David G. Meyers, *Social Psychology*, (Newyork: McGraw-Hill Bool Company, 1983), p. 328.

⁴⁵ Djamaah Sopah, *Pengembangan dan Penggunaan Model Pembelajaran Arias*, 2007, p.1 (<http://www.depdiknas.go.id/balitbang/.htm>).

berhasil, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat melebihi orang lain.

Keller mengemukakan bahwa rasa percaya diri seseorang berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau berhubungan dengan harapan untuk berhasil.⁴⁶ Seseorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimana pun kemampuan yang ia miliki. Sikap di mana seseorang merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Seseorang harus memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya agar dapat melakukan apa yang harus dilakukannya.

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah: (1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun penghormatan orang lain; (2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis (mengorbankan hal-hal yang prinsip) demi diterima oleh orang lain atau kelompok; (3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (tidakjatuh mental), berani menjadi diri sendiri; (4) Punya pengendalian diri yang baik tidak moody dan emosinya stabil; (5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan/kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta

⁴⁶ *Ibid.*, p. 1.

tidak tergantung/ mengharapkan bantuan orang lain); (6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya; (7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud seseorang tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.⁴⁷

Larry A. Hezele dan Daniel J. Ziegler mengemukakan unsur-unsur penting yang dibutuhkan seseorang untuk mengembangkan rasa percaya dirinya antara lain: (1) Kebutuhan untuk memperoleh perhatian yang positif, berupa pengalaman dihormati, memperoleh sikap hangat, dicintai, dikagumi, dibanggakan dan diterima oleh lingkungannya; (2) Kondisi dihargai yaitu standar eksternal yang dijamin diperolehnya pujian dan penghargaan; dan (3) Perhatian positif yang tulus yaitu suatu bentuk perhatian yang diberikan tanpa dituntut untuk berperilaku secara khusus.⁴⁸

Seseorang yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus menerus.⁴⁹ Terkait dengan proses pendidikan, percaya diri perlu ditanamkan kepada pada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal. Dengan sikap yakin, penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan

⁴⁷ *Ibid.*, p. 1.

⁴⁸ Larry A. Hjelle & Daniel R. Ziegler, *Personality: Theories Basic Assumption, Research and Applications* (Newyork: McGraw-Hill Company, 1992), pp. 499-502.

⁴⁹ Sopah, *op.cit.*, p. 1.

berhasil, siswa terdorong untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat melebihi orang lain.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap percaya diri adalah: (1) Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta menanamkan pada siswa gambaran diri positif terhadap diri sendiri; (2) Menggunakan suatu patokan, standar yang memungkinkan siswa dapat mencapai keberhasilan; (3) Memberi tugas yang sukar tetapi cukup realistis untuk diselesaikan/sesuai dengan kemampuan; Memberi kesempatan kepada siswa secara bertahap mandiri dalam belajar dan melatih suatu keterampilan.⁵⁰

1. Karakteristik Individu yang percaya diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah :

- a) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain
- b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain – berani menjadi diri sendiri

⁵⁰ *Ibid.*, p.1

- d) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
- e) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain)
- f) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya
- g) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi. ⁵¹

2. Karakteristik Individu yang kurang percaya diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang kurang percaya diri, diantaranya adalah:

- a) Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok
- b) Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan
- c) Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri – namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri

⁵¹ Rini, Jacinta F dalam www.e-psikologi.com

- d) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif
- e) Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil
- f) Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena *undervalue* diri sendiri)
- g) Selalu menempatkan/memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu
- h) Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangattergantug pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain)

3. Perkembangan Rasa Percaya Diri

a. Pola Asuh

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orangtua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orangtua, akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. orangtua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional

yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orangtuanya. Dan, meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orangtua anak melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya. Di kemudian hari anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri – seperti orangtuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya.

Lain halnya dengan orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anak, atau suka mengkritik, sering memarahi anak namun kalau anak berbuat baik tidak pernah dipuji, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai oleh anak, atau pun seolah menunjukkan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan kemandirian anak dengan sikap *overprotective* yang makin meningkatkan ketergantungan. Tindakan *overprotective* orangtua, menghambat perkembangan kepercayaan diri pada anak karena anak tidak belajar mengatasi problem dan tantangannya sendiri – segala sesuatu disediakan dan dibantu orangtua. Anak akan merasa, bahwa dirinya buruk, lemah, tidak dicintai, tidak dibutuhkan, selalu gagal, tidak pernah menyenangkan dan membahagiakan orangtua. Anak akan merasa rendah diri di mata saudara kandungnya yang lain atau di hadapan teman-temannya.

Menurut para psikolog, orangtua dan masyarakat seringkali meletakkan standar dan harapan yang kurang realistis terhadap seorang anak atau pun individu. Sikap suka membanding-bandingkan anak, mempergunjingkan kelemahan anak, atau pun membicarakan kelebihan anak lain di depan anak sendiri, tanpa sadar menjatuhkan harga diri anak-anak tersebut. Selain itu, tanpa sadar masyarakat sering menciptakan trend yang dijadikan standar patokan sebuah prestasi atau pun penerimaan sosial.

Situasi ini pada akhirnya mendorong anak tumbuh menjadi individu yang tidak bisa menerima kenyataan dirinya, karena di masa lalu (bahkan hingga kini), setiap orang mengharapkan dirinya menjadi seseorang yang bukan dirinya sendiri. Dengan kata lain, memenuhi harapan sosial. Akhirnya, anak tumbuh menjadi individu yang punya pola pikir : bahwa untuk bisa diterima, dihargai, dicintai, dan diakui, harus menyenangkan orang lain dan mengikuti keinginan mereka. Pada saat individu tersebut ditantang untuk menjadi diri sendiri – mereka tidak punya keberanian untuk melakukannya. Rasa percaya dirinya begitu lemah, sementara ketakutannya terlalu besar.

b. Pola Pikir Negatif

Dalam hidup bermasyarakat, setiap individu mengalami berbagai masalah, kejadian, bertemu orang-orang baru, dsb. Reaksi individu terhadap seseorang atau pun sebuah peristiwa, amat dipengaruhi oleh cara

berpikirnya. Individu dengan rasa percaya diri yang lemah, cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatif. Ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinya lah semua negativisme itu berasal. Pola pikir individu yang kurang percaya diri, bercirikan antara lain:

- a) Menekankan keharusan-keharusan pada diri sendiri (“saya harus bisa begini...saya harus bisa begitu”). Ketika gagal, individu tersebut merasa seluruh hidup dan masa depannya hancur.
- b) Cara berpikir totalitas dan dualisme : “kalau saya sampai gagal, berarti saya memang jelek”
- c) Pesimistik yang futuristik : satu saja kegagalan kecil, individu tersebut sudah merasa tidak akan berhasil meraih cita-citanya di masa depan. Misalnya, mendapat nilai C pada salah satu mata kuliah, langsung berpikir dirinya tidak akan lulus sarjana.
- d) Tidak kritis dan selektif terhadap self-criticism : suka mengkritik diri sendiri dan percaya bahwa dirinya memang pantas dikritik.
- e) Labeling : mudah menyalahkan diri sendiri dan memberikan sebutan-sebutan negatif, seperti “saya memang bodoh”...”saya ditakdirkan untuk jadi orang susah”, dan sebagainya...
- f) Sulit menerima pujian atau pun hal-hal positif dari orang lain : ketika orang memuji secara tulus, individu langsung merasa tidak enak dan menolak

mentah-mentah pujiannya. Ketika diberi kesempatan dan kepercayaan untuk menerima tugas atau peran yang penting, individu tersebut langsung menolak dengan alasan tidak pantas dan tidak layak untuk menerimanya.

- g) Suka mengecilkan arti keberhasilan diri sendiri : senang mengingat dan bahkan membesar-besarkan kesalahan yang dibuat, namun mengecilkan keberhasilan yang pernah diraih. Satu kesalahan kecil, membuat individu langsung merasa menjadi orang tidak berguna.

4. Memupuk Rasa Percaya Diri

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional maka individu harus memulainya dari dalam diri sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya. Beberapa saran berikut mungkin layak menjadi pertimbangan jika anda sedang mengalami krisis kepercayaan diri.

a. Evaluasi diri secara obyektif

Belajar menilai diri secara obyektif dan jujur. Susunlah daftar “kekayaan” pribadi, seperti prestasi yang pernah diraih, sifat-sifat positif, potensi diri baik yang sudah diaktualisasikan maupun yang belum, keahlian

yang dimiliki, serta kesempatan atau pun sarana yang mendukung kemajuan diri. Sadari semua asset-asset berharga Anda dan temukan asset yang belum dikembangkan. Pelajari kendala yang selama ini menghalangi perkembangan diri Anda, seperti : pola berpikir yang keliru, niat dan motivasi yang lemah, kurangnya disiplin diri, kurangnya ketekunan dan kesabaran, tergantung pada bantuan orang lain, atau pun sebab-sebab eksternal lain. Hasil analisa dan pemetaan terhadap SWOT (*Strengths, Weaknesses, Obstacles and Threats*) diri, kemudian digunakan untuk membuat dan menerapkan strategi pengembangan diri yang lebih realistik.

b. Beri penghargaan yang jujur terhadap diri

Sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang anda miliki. Ingatlah bahwa semua itu didapat melalui proses belajar, berevolusi dan transformasi diri sejak dahulu hingga kini. Mengabaikan/meremehkan satu saja prestasi yang pernah diraih, berarti mengabaikan atau menghilangkan satu jejak yang membantu Anda menemukan jalan yang tepat menuju masa depan. Ketidakmampuan menghargai diri sendiri, mendorong munculnya keinginan yang tidak realistik dan berlebihan; contoh: ingin cepat kaya, ingin cantik, populer, mendapat jabatan penting dengan segala cara. Jika ditelaah lebih lanjut semua itu sebenarnya bersumber dari rasa rendah diri yang kronis, penolakan terhadap

diri sendiri, ketidakmampuan menghargai diri sendiri – hingga berusaha mati-matian menutupi keaslian diri.

c. Positive thinking

Cobalah memerangi setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak Anda. Anda bisa katakan pada diri sendiri, bahwa *nobody's perfect* dan *it's okay if I made a mistake*. Jangan biarkan pikiran negatif berlarut-larut karena tanpa sadar pikiran itu akan terus berakar, bercabang dan berdaun. Semakin besar dan menyebar, makin sulit dikendalikan dan dipotong. *Jangan biarkan pikiran negatif menguasai pikiran dan perasaan Anda. Hati-hatilah agar masa depan Anda tidak rusak karena keputusan keliru yang dihasilkan oleh pikiran keliru.* Jika pikiran itu muncul, cobalah menuliskannya untuk kemudian di re-view kembali secara logis dan rasional. Pada umumnya, orang lebih bisa melihat bahwa pikiran itu ternyata tidak benar.

d. Gunakan self-affirmation

Untuk memerangi *negative thinking*, gunakan *self-affirmation* yaitu berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri. Contohnya:

a) Saya pasti bisa !!

- b) Saya adalah penentu dari hidup saya sendiri. Tidak ada orang yang boleh menentukan hidup saya !
- c) Saya bisa belajar dari kesalahan ini. Kesalahan ini sungguh menjadi pelajaran yang sangat berharga karena membantu saya memahami tantangan
- d) Saya yang memegang kendali hidup ini
- e) Saya bangga pada diri sendiri

e. Berani mengambil resiko

Berdasarkan pemahaman diri yang obyektif, Anda bisa memprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, Anda tidak perlu menghindari setiap resiko, melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, mencegah atau pun mengatasi resikonya. Contohnya, Anda tidak perlu menyenangkan orang lain untuk menghindari resiko ditolak. Jika Anda ingin mengembangkan diri sendiri (bukan diri seperti yang diharapkan orang lain), pasti ada resiko dan tantangannya. Namun, lebih buruk berdiam diri dan tidak berbuat apa-apa daripada maju bertumbuh dengan mengambil resiko. Ingat: *No Risk, No Gain*.

f. Belajar bersyukur dan menikmati rahmat Tuhan

Ada pepatah mengatakan yang mengatakan orang yang paling menderita hidupnya adalah orang yang tidak bisa bersyukur pada Tuhan atas apa yang telah diterimanya dalam hidup. Artinya, individu tersebut tidak pernah berusaha melihat segala sesuatu dari kaca mata positif. Bahkan kehidupan yang dijalaniya selama ini pun tidak dilihat sebagai pemberian dari Tuhan. Akibatnya, ia tidak bisa bersyukur atas semua berkat, kekayaan, kelimpahan, prestasi, pekerjaan, kemampuan, keahlian, uang, keberhasilan, kegagalan, kesulitan serta berbagai pengalaman hidupnya. Ia adalah ibarat orang yang selalu melihat matahari tenggelam, tidak pernah melihat matahari terbit. Hidupnya dipenuhi dengan keluhan, rasa marah, iri hati dan dengki, kecemburuan, kekecewaan, kekesalan, kepahitan dan keputusasaan. Dengan “beban” seperti itu, bagaimana individu itu bisa menikmati hidup dan melihat hal-hal baik yang terjadi dalam hidupnya? Tidak heran jika dirinya dihindangi rasa kurang percaya diri yang kronis, karena selalu membandingkan dirinya dengan orang-orang yang membuat “cemburu” hatinya. Oleh sebab itu, belajarliah bersyukur atas apapun yang Anda alami dan percayalah bahwa Tuhan pasti menginginkan yang terbaik untuk hidup Anda.

g. Menetapkan tujuan yang realistik

Anda perlu mengevaluasi tujuan-tujuan yang Anda tetapkan selama ini, dalam arti apakah tujuan tersebut sudah realistik atau tidak. Dengan menerapkan tujuan yang lebih realistik, maka akan memudahkan anda dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian anda akan menjadi lebih percaya diri dalam mengambil langkah, tindakan dan keputusan dalam mencapai masa depan, sambil mencegah terjadinya resiko yang tidak diinginkan.

Mungkin masih ada beberapa cara lain yang efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Jika anda dapat melakukan beberapa hal seperti yang disarankan di atas, niscaya anda akan terbebas dari krisis kepercayaan diri. Namun demikian satu hal perlu diingat baik-baik adalah jangan sampai anda mengalami *over confidence* atau *rasa percaya diri yang berlebih-lebihan/overdosis*. Rasa percaya diri yang overdosis bukanlah menggambarkan kondisi kejiwaan yang sehat karena hal tersebut merupakan rasa percaya diri yang bersifat semu.

Rasa percaya diri yang berlebihan pada umumnya tidak bersumber dari potensi diri yang ada, namun lebih didasari oleh tekanan-tekanan yang mungkin datang dari orangtua dan masyarakat (sosial), hingga tanpa sadar melandasi motivasi individu untuk “harus” menjadi orang sukses. Selain itu, persepsi yang keliru pun dapat menimbulkan asumsi yang keliru tentang diri

sendiri hingga rasa percaya diri yang begitu besar tidak dilandasi oleh kemampuan yang nyata. Hal ini pun bisa didapat dari lingkungan di mana individu di besarkan, dari teman-teman (*peer group*) atau dari dirinya sendiri (konsep diri yang tidak sehat). Contohnya, seorang anak yang sejak lahir ditanamkan oleh orangtua, bahwa dirinya adalah spesial, istimewa, pandai, pasti akan menjadi orang sukses, dsb – namun dalam perjalanan waktu anak itu sendiri tidak pernah punya *track record of success* yang riil dan *original* (atas dasar usahanya sendiri). Akibatnya, anak tersebut tumbuh menjadi seorang manipulator dan otoriter – memperlalat, menguasai dan mengendalikan orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Rasa percaya diri pada individu seperti itu tidaklah didasarkan oleh *real competence*, tapi lebih pada faktor-faktor pendukung eksternal, seperti kekayaan, jabatan, koneksi, relasi, *back up power* keluarga, nama besar orangtua, dsb. Jadi, jika semua atribut itu ditanggalkan, maka sang individu tersebut bukan siapa-siapa.

D. Kegiatan Outbound dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Outbound adalah "Pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka, penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar. Kegiatan Outbound cukup efektif dalam membangun pemahaman

terhadap suatu konsep dan membangun perilaku.⁵² Pendidikan yang dilaksanakan di alam terbuka merupakan simulasi kehidupan yang kompleks dibuat menjadi lebih sederhana. Manusia pada dasarnya dapat memahami kehidupan ini dari alam. Alam adalah sumber kearifan dan tempat belajar bagi semua orang. Pada hakekatnya manusia belajar kembali ke alam. Dengan Kegiatan *Outbound* diharapkan peserta belajar akan merasa lebih dekat dan berinteraksi dengan alam.

Outbound adalah sebuah pelatihan di lapangan terbuka yang didesain khusus dengan menekankan: Pertama, Kegiatan belajar dari pengalaman secara terstruktur (*experience learning cycle method*) dan kedua: peserta dihadapkan secara langsung dengan tantangan-tantangan alam.⁵³ Lebih lanjut dijelaskan bahwa *Outbound* merupakan salah satu bentuk *adventure therapy*. *Adventure therapy* adalah suatu bentuk *treatment* psikologis yang difokuskan pada bagaimana menempatkan peserta dalam suatu aktivitas yang menantang perilaku-perilaku yang tidak efektif dan merubahnya menjadi perilaku yang lebih efektif. Prinsip-prinsip *Outbound* sebagai *Adventure Therapy* antara lain adalah: (1) *Action Centered Therapy*. Salah satu keuntungan penggunaan *Outbound* terhadap peserta adalah mengubah analisis dan interaksi terapeutik yang bersifat pasif menjadi aktif dan

⁵² Djamaludin Ancok, *Outbound Managemen Training* (Yogyakarta: UII Press, 2006), p. 2.

⁵³ Handayani dkk., *Efektivitas Outward Bound Training Untuk Meningkatkan Harga Diri Dan Kemampuan Kerja Sama* <http://www.jurnal.unair.ac.id/login/jurnal/filer/J.%20Penelit.%20Din.%20Sos.%202-2%20Agts%202001%20%5B05%5D.pdf>.

pengalaman-pengalaman menjadi bersifat multidimensional. Perilaku peserta dilihat dari aspek yang berbeda. Mereka diminta untuk melakukan daripada membicarakan perilaku mereka (2) Lingkungan yang masih asing (*Unfamiliar environment*). Salah satu tujuan *Outbound* adalah membawa peserta keluar dari lingkungan yang sudah dikenalnya dan memaksa mereka ke dalam situasi yang baru dan unik. Lingkungan ini memberikan harapan-harapan baru dan mengenai keberhasilan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Hal ini memunculkan kebebasan bagi peserta untuk mengeksplorasi permasalahan dan mengatasinya; (3) Iklim perubahan. Apabila *Outbound* telah dilaksanakan dengan benar, maka peserta akan mengalami *eustress* (stres yang sehat) yang akan masuk dalam sistem peserta dalam suatu cara yang sehat dan dapat dikelola. Jenis stress ini menempatkan peserta dalam situasi dimana mereka akan menggunakan kemampuan pemecahan masalah positif (contoh: saling mempercayai, kerja-sama, komunikasi yang jelas dan sehat) yang dibutuhkan untuk mencapai keadaan yang seimbang dan matang; (4) *Assessment Capabilities*. Situasi yang asing dan ambiguous dalam *Outbound* menjadikan peserta memproyeksikan pola perilaku, kepribadian dirinya yang unik atau dengan kata lain memperlihatkan jati diri aslinya; (5) *Small Group Development*. Penggunaan kelompok kecil dalam *Outbound* merupakan faktor penting untuk mengubah perilaku. Biasanya aktivitas sudah terstruktur sehingga konflik akan muncul ketika situasi *stressfull* dihadapkan. Hal ini dapat diatasi dengan interaksi kelompok yang positif. Kebutuhan individu

harus dipenuhi tetapi mereka harus dapat mencapainya dalam konteks kelompok; (6) Memfokuskan pada perilaku yang lebih efektif. Dalam suatu lingkungan yang baru dikenal, peserta akan lebih memfokuskan pada kemampuannya sehingga akan memperkecil kemungkinan penggunaan *defense* dan mengarahkan pada perubahan-perubahan perilaku yang lebih sehat; (7) Perubahan-perubahan peran terapis. Aktivitas dalam *Outbound* akan menumbuhkan beberapa perubahan terhadap dinamika hubungan terapi, contohnya perubahan dari peran terapis pasif menjadi aktif. Terapis didorong mendesain secara aktif dan menyusun pengalaman terhadap masalah penting yang menekankan pada perkembangan atau hasil spesifik.

Outbound adalah kegiatan belajar mandiri dalam arti seluas-luasnya mulai dari mengatasi rasa takut, ketergantungan kepada orang lain sampai tidak percaya diri sehingga akhirnya menemukan jati dirinya juga mau mendengar orang lain. *Outbound* adalah kegiatan yang dilakukan oleh untuk memantapkan pemahaman (*insight*) konsep pembinaan perilaku dan kepemimpinan di alam terbuka secara sistematis, terencana dan penuh kehati-hatian tanpa meninggalkan kemungkinan mengembangkan kemampuan mengambil resiko yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin melalui kegiatan kelompok. *Outbound* merupakan Kegiatan pembelajaran yang dapat melatih seorang anak yang mempunyai sifat penakut, pemalu agar memiliki keberanian dan percaya diri. Berdasarkan deskripsi teori di

atas, Kegiatan *Outbound* memiliki potensi untuk digunakan pada pembelajaran untuk meningkatkan percaya diri anak usia dini.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pengembangan kepercayaan diri sudah dilakukan dalam berbagai level usia, hanya untuk pengembangan kepercayaan diri bagi anak usia dini belum banyak dilakukan, beberapa penelitian tersebut diantaranya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Weni Utami dari Universitas Negeri Malang dengan judul penelitian korelasi Kepercayaan Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Kompetensi Sosial Remaja di Pondok Pesantren. Hasil penelitian tersebut menyatakan Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi sebesar $r = 0.732$; $p = 0.000 < 0.01$, hal ini menunjukkan ada korelasi yang tinggi antara kepercayaan diri dan kematangan emosi dengan kompetensi sosial remaja di Pondok Pesantren kota Lamongan. Dari hasil analisis didapatkan R Square = 0.492, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari kepercayaan diri dan kematangan emosi sebesar 49% terhadap kemampuan kompetensi sosial pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi sosial subjek penelitian sudah cukup baik. Oleh karena itu kepada para pengajar di pesantren, orangtua, dan orang-orang yang berkewajiban agar dapat mempertahankan terus pola – pola bimbingan dan pengarahannya selama ini,

sambil terus menambah informasi yang berkaitan dengan hal tersebut, sehingga diharapkan akan lebih efektif. dalam membantu pengembangan diri remaja di pondok pesantren.

D. Ikhtisar Penelitian

Penelitian ini sebagai upaya untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mengembangkan rasa kepercayaan diri anak usia Taman Kanak-kanak. Melalui kegiatan bermain di luar lapangan bagaimana dampaknya terhadap kegiatan pembelajaran yang terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Keterkaitan perkembangan rasa kepercayaan diri anak Taman kanak-kanak terhadap kondisi pembelajaran yang positif dalam diri anak. Tahapan kegiatan outbound dilalui oleh anak sebagai upaya dalam menumbuhkan keberanian dan kepercayaan dirinya.

BAB III

METODOLOGI

A. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari individu yang kualitas dan ciri – cirinya telah ditetapkan terlebih dahulu. Populasi dibatasi sebagai jumlah individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama (Arikunto, 2006). Populasi adalah anak-anak usia 6 tahun yang sekolah di Taman Kanak-kanak Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang. Adapun karakteristik populasi penelitian adalah: (a) Anak Taman Kanak-kanak Pertiwi Limaumanis Kota Padang kelas B yang bersiap-siap masuk usia sekolah dasar, (b) usia 6 tahun, (c) Laki-laki dan perempuan. Jumlah populasi penelitian 60 anak yang merupakan siswa Taman Kanak-kanak Pertiwi Limaumanis Kota Padang.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang di-gunakan dalam penelitian ini adalah *Tehnik multi stage random sampling*, kemudian dilakukan random dari populasi yang besar ketingkat yang lebih kecil sampai ditemukan jumlah yang akan digunakan dalam penelitian. Jumlah sampel penelitian 20 orang, yang saat penelitian bersekolah di TK Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang.

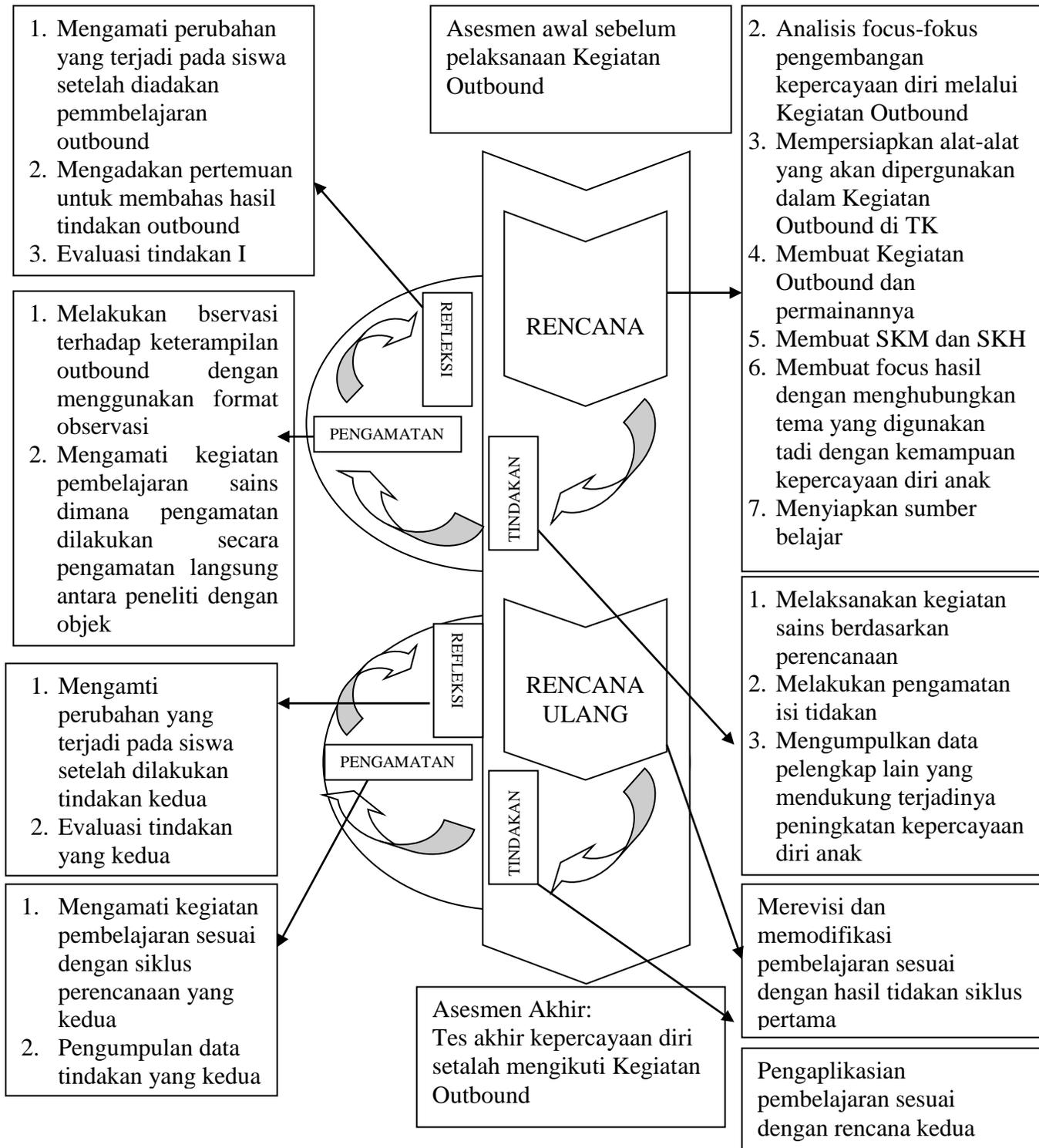
B. Rancangan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan untuk meningkatkan percaya diri peserta didik Taman Kanak-kanak. Yang dimaksud dengan tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan Kegiatan *Outbound*. Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*): Tahapan ini berupa penyusunan rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan.
2. Melaksanakan Tindakan (*Action*); Pada tahapan ini, rancangan strategi dan skenario penerapan diterapkan. Rancangan tindakan tersebut telah “dilatihkan” kepada pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam sesuai skenarionya.
3. Melakukan Pengamatan atau *Observing*; Tahapan ini berjalan bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti melakukan mengumpulkan data melalui pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pekasanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun.

4. Melakukan Refleksi (*Reflecting*): Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui tindakan berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.
5. Perencanaan ulang (*re-planning*) sebagai dasar untuk strategi pemecahan masalah⁵⁵ skema tahapan dapat dilihat sebagai berikut:

⁵⁵ Kemmis & Taggart, *The Action Research Planner* (Australia: Deakin University, LSD, 1997), p.11-14



Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan Taggart

Sumber: *The Action Research Spiral (Based on Kemmis and Taggart)*

C. Deskripsi Instrumen Penelitian

Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen yang terdiri dari pedoman observasi dan pedoman wawancara. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data secara langsung berkenaan dengan informasi sebagai berikut: (1) Kondisi obyektif mengenai latar penelitian; serta (2) Deskripsi proses pada implementasi tindakan yang dilakukan; serta (3) Deskripsi hasil belajar yaitu peningkatan percaya diri. Wawancara dilakukan dengan untuk mengungkap informasi langsung dari guru dan siswa sehubungan dengan tindakan yang dilaksanakan.

1. Assesmen Awal

Assesemen awal bertujuan agar perencanaan dan penyusunan program aksi menjadi lebih terarah dan sesuai dengan sasaran yang ditentukan. Assesmen awal dibuat untuk mengetahui berbagai fakta yang berhubungan dengan pelaksanaan proses pembelajaran di TK Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang dan kebutuhan TK dan guru terhadap inovasi pembelajaran.

Assesmen awal ini terdiri dari tes kemampuan kegiatan outbound dan dilanjutkan dengan rasa kepercayaan diri anak dalam melaksanakan Kegiatan Outbound dan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu juga dilakukan langsung melalui *rating scale* terhadap kepercayaan diri anak.

Tabel.3 Kisi-kisi hubungan antara sumber data, Kegiatan dan instrumen pengumpulan data Kegiatan Outbound untuk meningkatkan kepercayaan diri

No	Variabel Penelitian	Sumber data	Kegiatan	Instrumen
1	Pengetahuan tentang outbound	- Pengetahuan terkait dengan outbound	- Pengamatan	- Ceklis
2	Pengetahuan tentang pengaman	- Pengetahuan alat-alat safety (pengaman)		
3	Motivasi diri anak (berupa ketertarikan terhadap outbound)	- Sikap dan perilaku anak		
4	Motivasi dalam mengikuti kegiatan Outbound	- Ungkapan melalui pernyataan siswa		
5	Sikap Disiplin dalam mengikuti kegiatan Outbound	- Sikap mengikuti setiap instruksi		
6	Sikap Percaya diri siswa	- Sikap ketertarikan dalam setiap kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran - Sikap keberanian mengungkapkan pertanyaan dan pernyataan terkait kegiatan - Berani tampil di depan (lebih dahulu dalam melakukan kegiatan)		

		<ul style="list-style-type: none"> - Berani menaiki tangga yang tingginya 5 meter - Percaya kepada alat pengaman yang di kenakan - Percaya kepada para pemandu - Berani melakukan peluncuran (flying fox) tanpa ragu-ragu - Berani melakukan penyebrangan tali bergoyang - Berani menaiki dan menuruni Big Web 		
7	Percaya diri saat di kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Dan Berani menyebarangi jembatan bergoyang 		
8	Peningkatan nilai siswa			
9	Kedisiplinan di dalam kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Keberanian tampil di kelas dengan percaya diri 		
10	Sikap Bertanggung jawab terhadap tugas	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai yang diraih lebih baik - Mentaati peraturan guru dan kelas - Melaksanakan pekerjaan dengan tuntas dan baik 		

Tabel 4. Kisi-kisi untuk Observasi

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Observasi
1. Sikap ketertarikan siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Mengungkapkan Ketertarikan terhadap outbound - Berani tampil lebih dulu 	1 12
2. Pengetahuan Outbound	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan jenis Outbound (Flying Fox, Jembatan Tali, Jembatan Begoyang dan Big Web) 	2 3
3. Pengetahuan Peralatan Fying Fox, jembatan tali, jembatan goyang dan big web	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan dan menunjukkan Peralatan dan perlengkapan 	4 14 15 16
4. Keberanian siswa dalam melaksanakan giliran kegiatan	Berani menaiki tangga para-para dan meluncur di tali flying fox	5 6
5. Percaya diri dalam melaksanakan kegiatan	Berani meluncur di tali flying fox, jembatan tali, jembatan goyang dan big web	7 8 9 10 11
6. Percaya diri didalam kelas	Percaya diri di dalam kelas	17
7. Keberanian tampil di kelas	Berani tampil di depan kelas	17
8. Peningkatan nilai	Nilai siswa meningkat	18

9.Peningkatan kedisiplinan	Tingkat peningkatan kedisiplinan dalam mentaati peraturan guru dan kelas	19, 20
----------------------------	--	--------

D. Teknik Pengolahan Data

Untuk lebih jelasnya, secara umum tahapan intervensi tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Kondisi awal

Kondisi awal perlu diketahui agar perencanaan penanganan aktivitas tindakan menjadi lebih jelas, terarah dan sesuai dengan sasaran yang ditentukan. Adapun kondisi awal dimaksudkan untuk melihat dan mengetahui keadaan subjek yang akan diteliti dan latar penelitian. Kondisi awal adalah keadaan siswa belum memperoleh perlakuan penelitian tindakan. Kondisi awal siswa dapat diketahui dengan cara melakukan observasi proses pelaksanaan Kegiatan Outbound, memberikan pretest menggunakan instrument.. Hasil pretest ini dijadikan sebagai data awal dalam pemberian tindakan pada siklus pertama. Jadi tindakan diberikan berdasarkan hasil pretaest yang diberikan.

Untuk mengetahui kemampuan guru tentang Kegiatan Outbound, peneliti mengadakan komunikasi dengan guru, dalam membantu proses kegiatan belajar mengajar outbound.

2. Siklus 1

a. perencanaan Tindakan

pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan baik secara umum maupun secara khusus. Peneliti sebagai konseptor atau planner melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dasar yang akan disampaikan pada anak dengan menggunakan Kegiatan Outbound. Standar kompetensi Kegiatan Outbound, yaitu dengan menganalisa sejauh mana pengetahuan dan kemampuan anak-anak tentang outbound, kemudian anak diperkenalkan dengan outbound, peralatan dan perlengkapan outbound dan langsung percobaan outbound dan diakhir pelaksanaan pembelajaran akan dilakukan posttest, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pengetahuan dan kemampuan anak.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah anak diberikan pengetahuan tentang outbound, karena anak-anak yang dijadikan subjek penelitian adalah anak-anak yang memang tidak mengetahui tentang outbound sebelumnya. Kemudian anak diberikan pengetahuan dengan langsung dibawa keliling ke lokasi outbound dengan diperkenalkan berbagai jenis outbound yang akan dijadikan sebagai pembelajaran. Setelah itu kemudian anak diberikan pelatihan peregangan (*warming up*) sebagai game

pendahuluan dengan berbagai game, sehingga akan menjadi pijakan yang positif dalam mengembangkan berbagai tujuan pembelajarannya.

c. Observasi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan, yaitu mengamati kegiatan belajar mengajar anak menggunakan Kegiatan Outbound, mengamati suasana belajar, motivasi belajar anak, mengamati anak dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran. Selanjutnya membuat laporan hasil pengamatan yang dilakukan untuk merekam yang terjadi selama proses belajar mengajar.

d. Refleksi I

refleksi dilakukan untuk menganalisa keercapaian tindakan-tindakan, menganalisis faktor penghambat tindakan, maka ditentukan langkah-langkah yang akan dilakukan pada siklus berikutnya dengan membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan refleksi siklus sebelumnya.

3. Siklus 2

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan berdasarkan refleksi siklus 1. Kekurangan dan kelemahan pada siklus 1 diperbaiki dalam siklus 2 ini. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat dengan mempertimbangkan

kelemahan yang ada pada siklus 1. Materi pembelajaran pada proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar, yaitu mengenalkan peralatan dan perlengkapan outbound, pelaksanaan outbound dengan memperhatikan kedisiplinan dan mengikuti aturan yang diberikan.

Kemudian dipersiapkan pelaksanaan outbound yang lebih teratur dan terarah dengan memberikan pijakan terlebih dahulu, pemberian petunjuk yang lebih jelas dan juga pemberian aturan yang bisa memberikan pelajaran yang tepat bagi anak-anak.

Kemudian dipersiapkan alat dan bahan yang menunjang proses pembelajaran, menyiapkan instrument yang digunakan dalam siklus penelitian tindakan kelas, yaitu format observasi untuk mengamati proses belajar mengajar dan menyusun alat evaluasi pembelajaran untuk mengukur tingkat kemampuan anak.

b. Pelaksanaan

pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan materi pelajaran, yaitu pengenalan permainan awal sebagai pijakan (*warming up*) game pendahuluan, kemudian pemasangan peralatan safety (pengaman), flying fox, penyebrangan tali, big web.

c. Observasi

Pengamatan pada kegiatan outbound menggunakan instrument yang sudah disiapkan dengan maksud mengamati setiap tahapan pembelajaran,

khususnya aktivitas anak, selanjutnya membuat laporan hasil pengamatan yang dilakukan untuk merekam yang terjadi selama proses belajar mengajar.

d. Refleksi

Refleksi terhadap perubahan siklus 2 dilakukan secara bersama antara peneliti dibantu oleh guru, karena harus diamati setiap anak, sehingga memerlukan bantuan yang seksama dari guru. Data hasil pengamatan dianalisa untuk mengetahui ketercapaian proses pemberian tindakan, menganalisis faktor-faktor penghambat pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 2.

4. Kondisi Akhir

Mengetahui kondisi akhir sangat dibutuhkan. Hal ini dipergunakan guna memperoleh informasi tentang subjek penelitian setelah diberikan perlakuan tindakan. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan penguasaan dan juga kepercayaan diri sebelum dan sesudah tindakan, maka skor yang diperoleh dari kondisi awal dibandingkan dengan skor akhir pada siklus 1, siklus 2 kemudian dihitung peningkatannya berdasarkan uji-t

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan percaya diri peserta didik melalui pembelajaran menggunakan Kegiatan *Outbound*. Berdasarkan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh landasan konseptual dan landasan empirik tentang penggunaan Kegiatan *Outbound* pada pembelajaran untuk meningkatkan percaya diri peserta didik Taman Kanak-kanak.
- 2) Menemukan langkah-langkah yang tepat dalam penggunaan Kegiatan *Outbound* pada pembelajaran untuk meningkatkan percaya diri peserta didik Taman Kanak-kanak.

1. Validitas Instrumen Kegiatan Outbound

a. Definisi Konseptual

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan siswa dilapangan yang mengembangkan motorik kasar siswa.

b. Definisi Operasional

Adalah pembelajaran yang menjelaskan pembelajaran terkait dengan kegiatan outbound yang mulai dari peregangan berupa permainan yang menyenangkan dan menuntut kerjasama, pelaksanaan peluncuran flying fox, penyebrangan jembatan tali, jembatan bergoyang dan menuruni bigweb.

Untuk menguji validitas instrumen ini digunakan rumus korelasional yang dapat adalah yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasional dengan rumus korelasi product moment sebagai berikut :

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \alpha b^2}{\alpha^2 1} \right)$$

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi "r" *Product Moment*

N = *Number of cases*

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara skor X dan Skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

Apabila angka indeks korelasi "r" product moment dicari atau dihitung berdasarkan skor aslinya, maka langkah yang perlu ditempuh berturut-turut adalah :

a) Menyiapkan tabel kerja atau tabel perhitungannya yang terdiri dari 6

kolom:

- Kolom 1 : Subjek
- kolom 2 : Skor variabel X

- kolom 3 : Skor variabel Y
- kolom 4 : Hasil perkalian antara skor variabel X dan skor variabel Y, atau : XY (dijumlahkan)
- kolom 5 : Hasil penguadratan skor variabel X yaitu x^2 (dijumlahkan)
- kolom 6 Hasil penguadratan skor variabel Y, yaitu y^2 (dijumlahkan)

b) Mencari angka korelasinya dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

c) Memberikan interpretasi terhadap r_{xy} dan menarik kesimpulan

2. Reliabilitas Instrumen

Dari butir instrumen yang valid kemudian diuji koefisien reliabilitas dengan menggunakan formula koefisien Alpha Cronbach dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{K}{K-1} = \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S^2}\right)$$

Keterangan :

α = Koefisien reliabilitas varians

K = Jumlah item yang valid

$\sum Si^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sum Si^2$ = Varians Total

Prose perhitungan varians sebagai berikut:

- 1) Menghitung varians setiap butir dilakukan setelah butir tersebut dinyatakan valid, sedangkan varians total berdasarkan jumlah skor keseluruhan butir dari banyaknya responden. Perhitungan varians butir dan varians total menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Si^2 = \frac{\sum(x-x)^2}{n-1}$$

Keterangan :

Si^2 = Varians butir yang dicari

X = skor tiap butir

\bar{X} = rerata skor butir

N = jumlah responden

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari :

- (1) pelaksanaan Kegiatan Outbound berbasis kepercayaan diri yang dilakukan pada siklus pertama dan kedua dari keseluruhan kegiatan penelitian tindakan.
- (2) Seluruh aspek yang berkaitan dengan Kegiatan Outbound yang diperoleh melalui tes, lembar observasi dan portofolio yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi tindakan dilaksanakan.

2. Sumber Data

Sumber data utama adalah yang berasal dari anak-anak TK yang dijadikan subjek dalam penelitian . sumber data sekunder adalah dokumen sekolah dan dokumen siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan proses penelitian tindakan yang terdiri atas assesmen awal, siklus I, siklus II dan assesmen akhir, selanjutnya dalam bab ini, akan dipaparkan hasil-hasil penelitian yang meliputi : (A) Deskripsi hasil pelaksanaan tindakan (B) analisis hasil, (C) efektifitas hasil tindakan, (D) intervensi hasil penelitian,(E) pembahasan dan hasil temuan.

A. Temuan Penelitian

1. Siklus I

Perencanaan pembelajaran di TK Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang penelitian dilakukan oleh peneliti. Kemudian kegiatan yang dilakukan adalah mengikuti kegiatan yang rutin sesuai yang berlaku di TK Pertiwi VI seperti kegiatan berbaris dan bernyanyi yang dilakukan di halaman sekolah, kegiatan persiapan, pembukaan (bernyanyi, berdoa, rutinitas), kegiatan inti, istirahat lanjutan kegiatan inti, kegiatan penutup (diskusi kegiatan hari ini) doa dan salam. Dalam penelitian tindakan ini yang diteliti adalah pengembangan rasa percaya diri melalui Kegiatan Outbound.

Dalam penelitian tindakan yang diteliti adalah program outbound yang dilakukan meliputi motivasi, kepercayaan diri, keberanian dan pelaksanaan outbound, kemudian dampak terhadap pembelajaran di dalam kelas. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan rasa percaya diri anak yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan berikutnya. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama terdiri dari 6 kali kegiatan dan siklus kedua juga terdiri dari 6 kali ditambah dengan pelaksanaan assesmen awal dan akhir hingga jumlah pertemuan dalam proses pembelajaran ini adalah 14 kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan observasi, analisis, evaluasi dan refleksi.

Penelitian secara kuantitatif yang dilakukan dengan tes, proses penilaian dilakukan dalam skala 1 sampai 5 dengan ketentuan rentang nilai lima adalah kemampuan sempurna, dan satu adalah tidak sempurna. Dalam pelaksanaan pembelajaran secara kualitatif dilakukan melalui penilaian secara deskriptif. Kegiatan pembelajaran difokuskan 3 jam setiap hariya, mulai dari jam 08.00-11.00. pada pembukaan pembelajaran selalu diawali dengan baris berbaris disertai dengan bernyanyi dan berdoa. Hafalan-hafalan doa yang sering di ucapkan anak adalah doa sebelum belajar, doa untuk orang tua serta ucapan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada pembelajaran di kelas dimulai pukul 08.00 selalu diawali dengan menentukan nama hari, tanggal, bulan, dan tahun hari itu. Setelah itu baru masuk ke kegiatan ini.

Gambaran pembelajaran pada siklus I meliputi:

a. Perencanaan Siklus I

Peneliti selalu mempersiapkan pembelajaran melalui SKM setia minggu dan SKH setiap hari untuk dijadikan sebagai acuan bagi pebelajaran supaya terarah dan sesuai prosedur yang berlaku. Kegiatan Outbound adalah pembelajaran yang membutuhkan perencanaan yang tepat karena pembelajaran dilakukan di luar kelas dan membutuhkan manajemen pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang berlangsung dengan baik.

Tabel 5 Pelaksanaan Pencatatan Lapangan

No	TEMA	SUB TEMA	TANGGAL PELAKSANAAN	CATATAN LAPANGAN PEMBELAJARAN
1	Pengenalan peralatan dan perlengkapan Outbound	Peralatan	20-5-2011	CL 1
		Dan	5-6-2011	CL 2
		perlengkapan	8-6-2011	CL 3
			12-6-2011	CL 4
			20-6-2011	CL 5
			25-6-2011	CL 6

Hasil observasi berupa hasil penilaian pelaksanaan Kegiatan Outbound dan pembelajaran berupa portofolio anak merupakan rekaman pembelajaran yang dituangkan dalam catatan lapangan yang akan direfleksikan dan dideskripsika pada bagian selanjutnya.

Kemudian pada Kegiatan Outbound ini akan melihat pengaruhnya terhadap pembelajaran di dalam kelas yang membawa dampak positif, khususnya adalah dampak kepercayaan diri anak dalam pembelajaran di dalam kelas.

Kepercayaan diri anak muncul setelah mengikuti Kegiatan Outbound, mereka juga jadi lebih disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, mereka selalu mengikuti aturan yang sudah ditetapkan guru di dalam kelas, kepercayaan diri muncul dengan memperlihatkan bagaimana siap menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru.

b. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan Kegiatan Outbound lebih menitik beratkan pada pembelajaran pengenalan peralatan dan perlengkapan outbound, mengembangkan keberanian, memunculkan motivasi positif, kemandirian dan kepercayaan diri. Anak dituntut aktif dalam pelaksanaan Kegiatan Outbound dengan mengikuti berbagai aturan yang sudah ditetapkan. Peraturan Kegiatan Outbound ini sangat penting karena sangat berbahaya jika anak tidak mengikuti standar keamanan yang sudah ditetapkan. Pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1) Pengenalan peralatan dan perlengkapan Outbound

DESAIN OUTBOUND

Peralatan Flying Fox

1. Tangga menuju ke tempat transit sebelum meluncur



Dalam pelaksanaan outbound yang harus dilakukan adalah anak-anak menaiki tangga menuju ke para-para dengan tujuan transit sebelum melakukan peluncuran. Hal ini penting menjadi tahapan dalam pelaksanaan outbound karena akan memberikan keamanan dan kelancaran dalam pelaksanaan outbound itu sendiri.

2. Tempat Transit (Para-para)



Para-para adalah tempat transit sebelum meluncur dalam flying

fox

3. Sling (Tali Peluncur)



Sling adalah alat untuk mengaitkan tali peluncuran dan hal ini akan memberikan keamanan dengan standar yang sudah ditetapkan

4. Tempat Pendaratan



Dalam flying fox yang paling penting adalah tempat pendaratan setelah melakukan peluncuran dan bagi anak-anak haru disiapkan seorang cather supaya tidak terpelanting dan memberikan keamanan

5. Perlengkapan

a. Harnest (Tali Tubuh pengaman)



b. Carabiner (alat Pengaman)

c. Carmantel (Tali pengaman untuk naik dan pe ngerem setelah meluncur)

d. Tundem (katrol peluncur)

e. Figur (untuk pengereman)

f. Pengunci Silng

g. Helmet

h. Tali Webbing

i. Runner (Penyambung antara dua carabiner dan webbing) biasa dipakai untuk panjak tebing

j. Tali Plastik untuk menarik perlengkapan dari bawah (tundem, hurnest) ke para-para

1. Penyebrangan Tali

Perlatannya:

Tali Dadung (Kuralon, layar)

Perlengkapan :

- a. Harnest (Tali Tubuh pengaman)
- b. Carabiner (alat Pengaman)
- c. Carmantel (Tali pengaman untuk naik dan pe ngerem setelah meluncur)
- d. Tundem (katrol peluncur)
- e. Figur (untuk pengereman)
- f. Pengunci Silng
- g. Helmet
- h. Tali Webbing
- i. Runner (Penyambung antara dua carabiner dan webbing) biasa dipakai untuk panjak tebing
- j. Tali Plastik untuk menarik perlengkapan dari bawah (tundem, hurnest) ke para-para

2. Jembatan Bergoyang

Peralatan :

a. Jembatan Kayu dan Tali Kuralon



Jaring Laba-laba (Big Net)

Peralatan

Tali kuralon (Berupa Jaring)



Perlengkapan

Harnest (Tali Tubuh pengaman)



Carabiner (alat Pengaman)

Carmantel (Tali pengaman untuk naik dan pe ngerem setelah meluncur)

Tundem (katrol peluncur)

Figur (untuk pengereman)

Pengunci Silng

Helmet

Tali Webbing

Runner (Penyambung antara dua carabiner dan webbing) biasa dipakai untuk panjak tebing

Tali Plastik untuk menarik perlengkapan dari bawah (tundem, hurnest) ke para-para

Pemanasan:

- a. Estafet bola (Bola dari bawah, dari atas)

Fungsinya adalah untuk :memberikan pemanasan bagi anak sehingga tidak terjadi cedera otot tangan dan memiliki kesiapan secara fisik

- b. Estafet Holahop



Fungsinya adalah untuk memberikan landasan pembelajaran dalam melakukan gerakan kaki

- c. Ular Balapan

Fungsinya untuk melath kerjasama tim

Memakai perlengkapan

Gambar anak berbaris menggunakan Harnest



Flying Fox

Gambar anak melakukan peluncuran



Penyebrangan Tali

Gambar anak melakukan Penyebrangan



Jembatan Bergoyang

Anak melakukan penyebrangan Jembatan Bergoyang



Big Net (Jaring Laba-Laba)



2. Siklus II

Pada siklus ke dua ini bagaimana pelaksanaan Kegiatan Outbound diobservasi lebih seksama dan dilakukan perbaikan-perbaikan agar pembelajaran lebih efektif. Kegiatan Outbound yang ditekankan pada anak adalah melalui action program yang sudah ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 6. Indikator Pembelajaran

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Anak mengenal Jenis-jenis Outbond	Menyebutkan Jenis Flying Fox	Flying Fox
	Menyebutkan Jenis Penyebranan Tali	Penyebrangan Tali
	Menyebutkan Jenis Jembatan bergoyang	Jembatan Bergoyang
	Menyebutkan Papan Titian Tali	Papa Titian Tali
Anak Melakukan Gerakan Warming Up (pemanasan)	Melakukan Gerakan peregangan otot	Peregangan
Anak tidak takut (tidak mau, tidak menangis) melakukan kegiatan Otbond	Berbaris dan siap memakai perlengkapan Flying Fox	Memakai perlengkapan
Anak Melakukan Flying Fox	Anak Berani melakukan Flying Fox	Flying Fox
Anak Melakukan kegiatan Penyebrangan Tali	Anak Berani menyebrangi tali	Penyebrangan Tali
Anak Menyebrang Jembatan Bergoyang	Anak Berani menyebrangi jembatan bergoyang	Jembatan Bergoyang
Anak Melakukan Titian tali	Anak Berani menyebrangi titian tali	Titian Tali

B. Perkembangan Kepercayaan Diri Anak melalui Outbound

Pada akhir assesmen akhir penelitian tindakan terhadap outbound yang menumbuhkan kepercayaan diri anak diperoleh data kuantitatif dari hasil pelaksanaan outbound dengan pemberian skor dari 1 sampai 5 dengan kriteria penilaian yang sudah dirinci dalam lembar observasi.

Berdasarkan analisis, terjadi peningkatan antara assesmen awal dengan assesmen akhir. Sebelumnya pada awal kegiatan peneliti melakukan pretest, lalu pada akhir pelaksanaan melakukan posttest.

Berdasarkan hasil analisis, terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II yang dapat dilihat seperti data kuantitatif di bawah ini:

a. Validitas Instrumen Kegiatan Outbound dalam meningkatkan kepercayaan diri

Kisi-kisi hubungan antara sumber data, Kegiatan dan instrumen pengumpulan data Kegiatan Outbound dalam meningkatkan kepercayaan diri

No	Variabel Penelitian	Sumber data	Kegiatan	Instrumen
1	Pengetahuan tentang outbound Pengetahuan	- Pengetahuan terkait dengan aoutbound	- Pengamatan	- Ceklis

2	tentang pengaman	- Pengetahuan alat-alat safety (pengaman)		
3	Motivasi diri anak (berupa ketertarikan terhadap outbound)	- Sikap dan perilaku anak		
4	Motivasi dalam mengikuti kegiatan Outbound	- Ungkapan melalui pernyataan siswa		
5	Sikap Disiplin dalam mengikuti kegiatan Outbound	- Sikap mengikuti setiap instruksi		
6	Sikap Percaya diri siswa	- Sikap ketertarikan dalam setiap kegiatan dari		

		<p>awal sampai akhir pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none">- Sikap keberanian mengungkapkan pertanyaan dan pernyataan terkait kegiatan- Berani tampil di depan (lebih dahulu dalam melakukan kegiatan)- Berani menaiki tangga yang tingginya 5 meter- Percaya kepada alat pengaman yang di kenakan- Percaya kepada para pemandu		
--	--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> - Berani melakukan peluncuran (flying fox) tanpa ragu-ragu - Berani melakukan penyebrangan tali bergoyang - Berani menaiki dan menuruni Big Web 		
7	Percaya diri saat di kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Dan Berani menyebarangi jembatan bergoyang 		
8	Peningkatan nilai siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Keberanian 		
9	Kedisiplinan di dalam kelas	<ul style="list-style-type: none"> tampil di kelas dengan percaya 		

10	Sikap Bertanggung jawab terhadap tugas	diri - Nilai yang diraih lebih baik - Mentaati peraturan guru dan kelas - Melaksanakan pekerjaan dengan tuntas dan baik		
----	--	--	--	--

Kisi-kisi untuk Observasi

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Observasi
1. Sikap ketertarikan siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Mengungkapkan Ketertarikan terhadap outboud - Berani tampil lebih dulu 	1 12
2. Pengetahuan Outbound	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan jenis Outbound (Flying Fox, Jembatan Tali, Jembatan Begoyang dan Big Web) 	2 3
4. Pengetahuan Peralatan Fying Fox, jembatan tali, jembatan goyang dan big web	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan dan menunjukkan Peralatan dan perlengkapan 	4 14 15 16
4. Keberanian siswa	Berani menaiki tangga	5 6

dalam melaksanakan giliran kegiatan	para-para dan meluncur di tali flying fox	
5. Percaya diri dalam melaksanakan kegiatan	Berani meluncur di tali flying fox, jembatan tali, jembatan goyang dan big web	7 8 9 10 11
6. Percaya diri didalam kelas	Percaya diri di dalam kelas	17
7. Keberanian tampil di kelas	Berani tampil di depan kelas	17
8. Peningkatan nilai	Nilai siswa meningkat	18
9.Peningkatan	Tingkat peningkatan	19, 20

kedisiplinan	kedisiplinan dalam mentaati peraturan guru dan kelas	
--------------	--	--

2. Definisi Konseptual

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan siswa dilapangan yang mengembangkan motorik kasar siswa.

3. Definisi Operasional

Adalah pembelajaran yang menjelaskan pembelajaran terkait dengan kegiatan outbound yang mulai dari peregangan berupa permainan yang menyenangkan dan menuntut kerjasama, pelaksanaan peluncuran flying fox, penyebrangan jembatan tali, jembatan bergoyang dan menuruni bigweb.

Untuk menguji validitas instrumen ini digunakan rumus korelasional yang dapat adalah yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasional dengan rumus korelasi product moment sebagai berikut :

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \alpha b^2}{\alpha^2 1} \right)$$

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi "r" *Product Moment*

N = *Number of cases*

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara skor X dan Skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

Apabila angka indeks korelasi "r" product moment dicari atau dihitung berdasarkan skor aslinya, maka langkah yang perlu ditempuh berturut-turut adalah :

a) Menyiapkan tabel kerja atau tabel perhitungannya yang terdiri dari 6

kolom:

- Kolom 1 : Subjek
- kolom 2 : Skor variabel X

- kolom 3 : Skor variabel Y
- kolom 4 : Hasil perkalian antara skor variabel X dan skor variabel Y, atau : XY (dijumlahkan)
- kolom 5 : Hasil penguadratan skor variabel X yaitu x^2 (dijumlahkan)
- kolom 6 Hasil penguadratan skor variabel Y, yaitu y^2 (dijumlahkan)

b) Mencari angka korelasinya dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

c) Memberikan interpretasi terhadap r_{xy} dan menarik kesimpulan

3. Reliabilitas Instrumen

Dari butir instrumen yang valid kemudian diuji koefisien reliabilitas dengan menggunakan formula koefisien Alpha Cronbach dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{K}{K-1} = \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S^2}\right)$$

Keterangan :

α = Koefisien reliabilitas varians

K = Jumlah item yang valid

$\sum Si^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sum Si^2$ = Varians Total

Prose perhitungan varians sebagai berikut:

- 2) Menghitung varians setiap butir dilakukan setelah butir tersebut dinyatakan valid, sedangkan varians total berdasarkan jumlah skor keseluruhan butir dari banyaknya responden. Perhitungan varians butir dan varians total menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Si^2 = \frac{\sum(x-x)^2}{n-1}$$

Keterangan :

Si^2 = Varians butir yang dicari

X = skor tiap butir

\bar{X} = rerata skor butir

N = jumlah responden

2. Kalibrasi Instrumen outbound mengembangkan kepercayaan diri anak

Kalibrasi instrumen dilakukan di TK Pertiwi VI Kelas TKA pada tanggal 24 – 29 Mei 2011. Dengan jumlah siswa 20 orang siswa kelas TKA

a. Uji Validitas Instrumen

Untuk menguji validitas instrumen ini digunakan rumus korelasional yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasional dengan rumus korelasi *product moment*. Hasil perhitungan butir nomor satu menunjukkan $r_{hitung} = 0.969$ dan $r_{tabel} = 0.444$ menunjukkan validitas tinggi.⁵⁶

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Dari butir instrumen yang valid kemudian diuji koefisien reliabilitas dengan menggunakan formula koefisien *Alpha Cronbach*. Kesimpulannya instrumen pembelajaran outbound menunjukkan reliabilitas tinggi dengan skor 0,965⁵⁷

c. Instrumen Outbound Final⁵⁸

Setelah dilakukan Kalibrasi terhadap Instrumen Kegiatan Outbound, maka butir Instrumen yang valid berjumlah 20 butir dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,965. Dengan demikian Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data tentang kepercayaan diri anak setelah outbound dalam penelitian ini berjumlah 20 butir.

1. Hasil Siklus I

Analisis Frekuensi *The Pretest and Posttest One Group Design*

- a. Hasil analisis Frekuensi menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* untuk Pretest di TK B Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang dihasilkan *Mean*

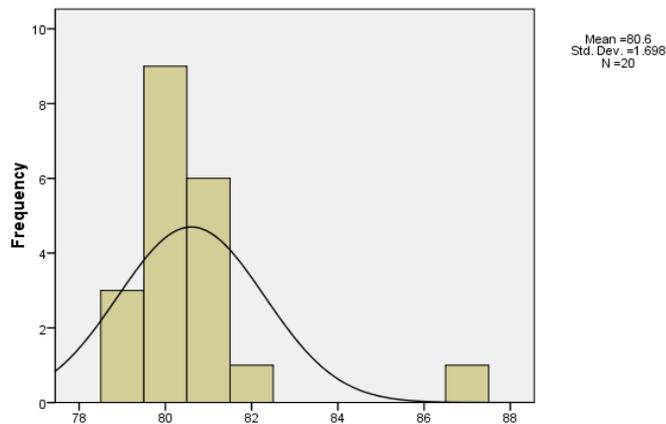
⁵⁶ Lihat Lampiran Hasil Uji Validitas hal

⁵⁷ Lihat Lampiran Hasil Uji Reliabilitas hal

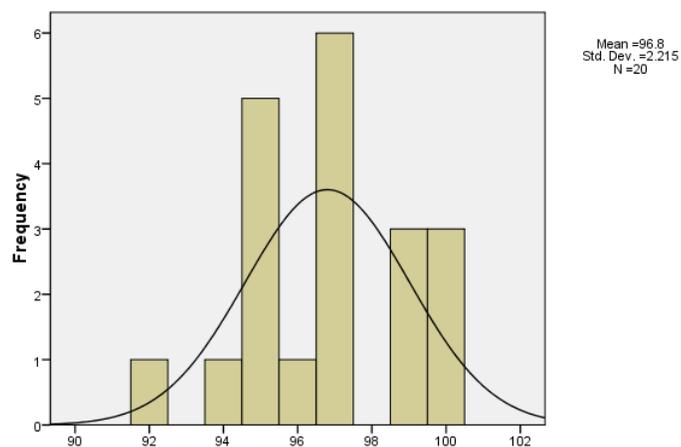
⁵⁸ Lihat Lampiran Instrumen Kegiatan Outbound hal

Pretest = 80,60, *Mean Posttest* = 96,80. *Median Pretest* = 80,00, *Median Posttest* = 97,00. *Mode Pretest* = 80, *Mode Posttest* = 97. *Standard Deviasi pretest* = 1,698, *Standard Deviasi Posttest* = 2,215. *Variace Pretest* = 2,884, *Variance Posttest* = 4,905⁵⁹.

b. Histogram *Pretest* dan *Posttest*



Grafik 1 Histogram *Pretest* di TK B Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang



Grafik 2 Histogram *Posttest* di TK B Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang

⁵⁹ Lampiran Analisis Frekuensi *Pretest-Posttest* 377

Tabel 9 Skor Hasil Ujicoba:

TK Pertiwi VI Siklus I			
Subjek	Pre-Test (Y ₁)	Post Test (Y ₂)	Beda (Y)
1	81	100	19
2	80	95	15
3	80	95	15
4	80	96	16
5	79	99	20
6	81	95	14
7	79	100	21
8	81	95	14
9	80	97	17
10	87	97	10
11	81	97	16
12	81	97	16
13	80	95	15
14	79	97	18
15	80	94	14
16	80	99	19
17	80	92	12
18	80	99	19
19	82	97	15
20	81	100	19
	1612	1936	324

Tabel 10 Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
VAR00001	20	80.60	1.698	79	87
VAR00002	20	96.80	2.215	92	100

Tabel 11 Test Statistics^a	
N	20
Chi-Square	20.000
Df	1
Asymp. Sig.	.000
a. Friedman Test	

Tabel 12 Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
VAR00003	20	81.95	.887	80	83
VAR00004	20	93.95	3.471	87	100

a. Rangkuman Analisis Statistik Pretest Posttest TK Pertiwi VI Siklus I

Statistics			
		Pretest	Posttest
N	Valid	20	20
	Missing	0	0
Mean		80.60	96.80
Median		80.00	97.00
Mode		80	97
Std. Deviation		1.698	2.215
Variance		2.884	4.905
Minimum		79	92
Maximum		87	100

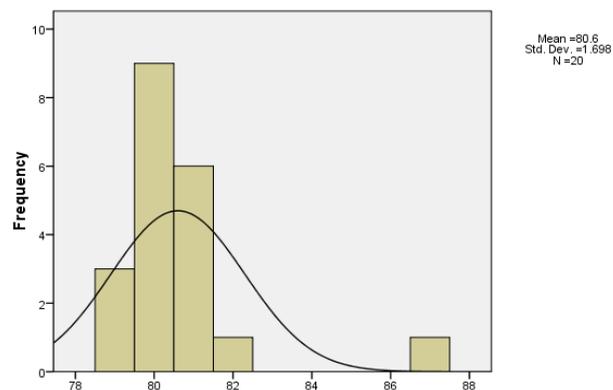
Sum		1612	1936
Percentiles	25	80.00	95.00
	50	80.00	97.00
	75	81.00	99.00

2. Hasil Siklus II

Analisis Frekuensi *The Pretest and Posttest One Group Design*

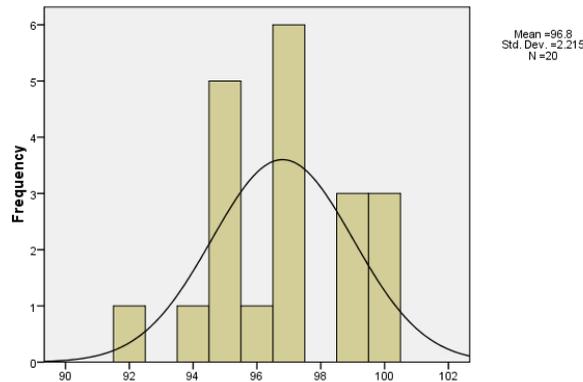
- c. Hasil analisis Frekuensi menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* untuk Pretest di TK B Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang dihasilkan *Mean Pretest = 80,60*, *Mean Posttest = 96,80*. *Median Pretest = 80,00*, *Median Posttest = 97,00*. *Mode Pretest = 80*, *Mode Posttest = 97*. *Standard Deviasi pretest = 1,698*, *Standard Deviasi Posttest = 2,215*. *Variace Pretest = 2,884*, *Variance Posttest = 4,905*⁶⁰.

d. Histogram Pretest dan Posttest



Grafik 1 Histogram *Pretest* di TK B Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang

⁶⁰ Lampiran Analisis Frekuensi Pretest-Posttest



Grafik 2 Histogram *Posttest* di TK B Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang

Uji Normalitas dan Homogenitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		VAR0000 1	VAR0000 2
N		20	20
Normal Parameters ^a	Mean	80.60	96.80
	Std. Deviation	1.698	2.215
Most Extreme Differences	Absolute	.307	.164
	Positive	.307	.164
	Negative	-.212	-.140
Kolmogorov-Smirnov Z		1.372	.734
Asymp. Sig. (2-tailed)		.046	.655

a. Test distribution is Normal.

a. Uji Normalitas Distribusi

Sebelum dilakukan pengujian selanjutnya, terlebih dahulu dilakukan uji Normalitas data *Pretest Posttest* TK B Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang. Pengujian Normalitas data menggunakan analisis *One Sample Kolmogorov-*

Smirnov Test untuk data *Pretest* dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* menunjukkan data normal dilihat dari hasil keluaran dengan disebutkan *a. Test distribution is Normal* dan dari hasil perhitungan untuk data *Pretest* adalah $D = 1,372$ dan untuk $D_{0,05=20}$ (tabel) adalah 0,294. Dalam hal ini $1,372 > 0,294$. Maka distribusi *Pretest* Normal.

Data *Posttest* sesuai hasil keluaran *SPSS 16.0 for Windows* menunjukkan *a. Test Distribution is Normal* dan dari hasil perhitungan untuk data *Posttest* adalah $D = 0,734$ dan untuk $D_{0,05=20}$ (table) adalah 0,294. Dalam hal ini $0,734 > 0,294$, maka distribusi *Posttest* Normal.⁶¹

b. Uji Homogenitas Distribusi

Hasil uji Homogenitas distribusi data *Pretest* dan *Posttest* TK B Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* analisis *Lavene Statistic* 2,956 dengan signifikan 0,094. Dengan demikian, Probabilitas $0,094 > 0,05$ yang berarti bahwa data *Pretest* dan *Posttest* menunjukkan data Homogen⁶².

Analisis Rata-rata menggunakan *One Way Anova*, Dengan dasar mengambil kesimpulan :

H_0 : Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* varian adalah sama

H_1 : Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* varian adalah tidak sama

Dengan ketentuan:

⁶¹ Lihat lampiran hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* hal 378

⁶² Lihat lampiran hasil uji homogenitas analisis *Levene Statistic* hal 379

Jika Probabilitas > F tabel 0,05, H_0 ditolak

Jika Probabilitas < F tabel 0,05, H_0 diterima

Dari tabel Anova hasil keluaran *SPSS 16.0 for Windows* dapat diketahui adanya F hitung = 673,8 dengan signifikan = 0,000 (100%) dengan *numerator* = 1 (Jumlah varian – 1) dan *denominator* = 39 (jumlah responden – jumlah varian) adalah 7,31.

Kesimpulannya karena F *hitung* 673,8 > F *tabel* 7,31, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa rata-rata *Pretest Posttest* adalah berbeda⁶³.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Interpretasi data adalah kegiatan membandingkan hasil analisis data dengan kriteria keberhasilan tertentu. Untuk mengetahui adanya peningkatan proses kegiatan dengan menerapkan outbound dengan melihat hasil belajar di dalam kelas maupun diluar kelas seperti motivasi belajar, kemandirian, kedisiplinan dan tuntas dalam pengerjaan tugas dari guru pada setiap siklus. Sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kepercayaan diri dilakukan dengan memberikan pretest dan posttest menggunakan instrumen observasi.

Hasil penelitian memberikan gambaran yang sangat positif terhadap perkembangan kepercayaan diri anak, kepercayaan diri anak meningkat dengan indikator keberanian dalam melakukan setiap langkah kegiatan

⁶³ Lihat Lampiran hasil analisis *One Way Anova* hal

outbound yang pada awalnya mereka takut sampai menangis, namun setelah dilakukan tindakan dalam siklus ke dua mereka menjadi tertarik dan bersemangat. Kepercayaan diri juga bisa dilihat dari kegiatan di dalam kelas dengan kepercayaan pada diri sendiri dalam mengerjakan setiap tugas dari guru dapat diselesaikan dengan baik. Kepercayaan diri juga tumbuh dalam kemandirian dan yang paling terlihat adalah kedisiplinan, karena seperti yang diketahui bahwa kegiatan outbound sangat disiplin karena menyangkut keamanan (*safety*) kedisiplinan yang menonjol adalah mentaati setiap aturan yang sudah ditetapkan guru dan ditetapkan bersama. Dan juga informasi yang didapat secara tidak langsung adalah informasi dari orangtua yang menjelaskan mereka di rumah juga menunjukkan kemandirian dan kedisiplinan yang tinggi setelah dilakukan kegiatan outbound yang terencana dilakukan di sekolah.

Hal itu dapat dilihat dari skor pretest dan posttest

- a. Hasil analisis Frekuensi menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* untuk Pretest di TK Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang dihasilkan *Mean Pretest = 80,60, Mean Posttest = 96,80. Median Pretest = 80,00, Median Posttest = 97,00. Mode Pretest = 80, Mode Posttest = 97. Standard Deviasi pretest = 1,698, Standard Deviasi Posttest = 2,215. Variance Pretest = 2,884, Variance Posttest = 4,905*⁶⁴.

⁶⁴ Lampiran Analisis Frekuensi Pretest-Posttest

b. Histogram Pretest dan Posttest

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1 dan 2 di atas menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan terkait dengan kondisi kepercayaan diri anak sebelum dan sesudah mendapatkan tindakan kegiatan outbound dalam meningkatkan kepercayaan diri anak baik di dalam maupun di luar kelas.

Peningkatan yang signifikan baik dari segi proses maupun hasil, dengan demikian kegiatan outbound ini sangat baik digunakan dalam pembelajaran dalam mengembangkan berbagai macam perkembangan dalam diri anak, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di taman kanak-kanak.

Data penelitian ini dilakukan uji normalitas dan homogenitas dalam rangka melihat ketercapaian penelitian melalui instrumen penelitian, dan hasilnya setelah dilakukan siklus kedua, menunjukkan normalitas data.

Pengujian Normalitas data menggunakan analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk data *Pretest* dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* menunjukkan data normal dilihat dari hasil keluaran dengan disebutkan *a. Test distribution is Normal* dan dari hasil perhitungan untuk data *Pretest* adalah $D = 1,372$ dan untuk $D_{0,05=20}$ (tabel) adalah 0,294. Dalam hal ini $1,372 > 0,294$. Maka distribusi *Pretest* Normal.

Data *Posttest* sesuai hasil keluaran *SPSS 16.0 for Windows* menunjukkan *a. Test Distribution is Normal* dan dari hasil perhitungan untuk

data Posttest adalah $D = 0,734$ dan untuk $D_{0,05=20}$ (table) adalah 0,294. Dalam hal ini $0,734 > 0,294$, maka distribusi *Posttest* Normal.

Hasil uji Homogenitas distribusi data *Pretest* dan *Posttest* TK B Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* analisis *Lavene Statistic* 2,956 dengan signifikan 0,094. Dengan demikian, Probabilitas $0,094 > 0,05$ yang berarti bahwa data *Pretest* dan *Posttest* menunjukkan data Homogen..

Analisis Rata-rata menggunakan *One Way Anova*, Dengan dasar mengambil kesimpulan :

H_0 : Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* varian adalah sama

H_1 : Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* varian adalah tidak sama

Dengan ketentuan:

Jika Probabilitas $> F$ tabel 0,05, H_0 ditolak

Jika Probabilitas $< F$ tabel 0,05, H_0 diterima

Dari tabel Anova hasil keluaran *SPSS 16.0 for Windows* dapat diketahui adanya F hitung = 673,8 dengan signifikan = 0,000 (100%) dengan *numerator* = 1 (Jumlah varian – 1) dan *denominator* = 39 (jumlah responden – jumlah varian) adalah 7,31.

Kesimpulannya karena F hitung $673,8 > F$ tabel 7,31, maka H_0 ditolak

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Outbound saat ini cukup marak digunakan sebagai permainan yang dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri bagi siapapun, demikian pula bagi anak-anak. Outbound menjadi permainan yang digemari setiap orang dari tingkat TK sampai dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Outbound menjadi sarana belajar yang menyenangkan bagi siapapun.

Setelah dilakukan penelitian Kegiatan Outbound dalam mengembangkan rasa kepercayaan diri bagi anak-anak TK B Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan Outbound adalah permainan yang awalnya menakutkan bagi sebagian anak, namun setelah mereka mencobanya memberikan dampak positif, yaitu keberanian dan bahkan mereka selalu ingin mencoba untuk ke sekian kalinya.
2. Pelaksanaan penelitian Kegiatan Outbound dalam mengembangkan rasa kepercayaan diri pada siklus pertama anak-anak masih dalam taraf mengenal sehingga banyak dari anak-anak yang menangis dan tidak berani melakukan peluncuran *flying fox*, penyebarang jembatan tali dan pendakian *spider web*.

3. Kegiatan Outbound harus didahului terlebih dahulu oleh game pendahuluan yang menarik bagi anak sebagai landasan warming up dan memberikan dampak positif bagi anak untuk kemudian memunculkan keberanian dalam melakukan peluncuran, penyebrangan dan pendakian.
4. Anak setelah melalui siklus ke dua hasil penilaian cukup signifikan kemampuan dan rasa kepercayaan dirinya.
5. Kegiatan Outbound memberikan dampak positif bagi pengembangan rasa kepercayaan diri pada anak dan cukup menyenangkan
6. Peningkatan kemampuan akademik yang dilandasi oleh rasa kepercayaan diri terlihat di dalam pembelajaran di dalam kelas, yaitu ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan tugas secara tuntas, motivasi belajar cukup tinggi, keberanian mengemukakan pikiran.
7. Kegiatan Outbound harus selalu didahului oleh game pendahuluan sebagai pemanasan sebelum anak melakukan Kegiatan Outbound seperti flying fox, penyebrangan dan pendakian.

B. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri pada diri anak melalui kegiatan outbound. Kegiatan outbound ini dirancang dengan berbagai kegiatan dari kegiatan permainan pendahuluan sampai kepada kegiatan inti yaitu flying fox, penyebrangan tali, jembatan bergoyang, jaring laba-laba (big net). Kegiatan outbound ini jika dilakukan dengan baik dan benar

akan dapat mengembangkan kepercayaan diri. Dalam kepercayaan diri ini akan menumbuhkan kemampuan yang lain seperti kedisiplinan. Dalam kegiatan outbound kedisiplinan sangat diutamakan karena menyangkut keselamatan, sejak pemanasan sampai pada kegiatan inti. Sedikit saja terjadi kesalahan dalam keselamatan ini akan mengakibatkan kecelakaan. Kemudian dalam kegiatan outbound akan mengembangkan kemandirian, anak dituntut untuk mampu melakukan kegiatan sendiri dalam setiap tahapnya dalam arti saat melakukan tahapan outbound instruktur, guru hanya memberikan petunjuk dan mengarahkan serta memperhatikan saja hal itu memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak untuk mampu melakukan setiap kegiatan dengan penuh percaya diri.

Kegiatan outbound biasanya digunakan dalam kerjasama tim, memberikan motivasi kerja bagi para orang dewasa khususnya para karyawan. Namun dalam penelitian ini membuktikan bahwa anak-anak dapat menggunakan kegiatan outbound dengan aman dan dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri. Hal itu sangat positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Penekanan pada peningkatan kepercayaan diri anak adalah sebagai usaha dalam mengeksplorasi potensi diri anak sejak dini, sehingga pada tahap usia berikutnya anak akan memiliki kemampuan hidup yang positif dan tidak tergantung sepenuhnya pada orang dewasa. Khususnya bagi anak TK yang diharapkan kegiatan outbound ini akan berdampak pada kepercayaan

dalam belajar di dalam kelas, belajar tuntas dan mandiri serta disiplin. Hal itu terbukti melalui penelitian ini, dimana anak-anak yang dijadikan *simple* meningkat secara signifikan poin kepercayaan dirinya seperti mereka mampu melaksanakan tugas secara tuntas, poin kemandirian dan juga kedisiplinannya. Dampak positif ini perlu dikembangkan terus sehingga ada tindak lanjut positif dari hasil penelitian tesis terkait dengan kegiatan outbound dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini di TK.

Berdasarkan hasil penelitian Kegiatan Outbound dalam mengembangkan rasa kepercayaan diri anak TK di TK Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang, maka muncul berbagai saran, yaitu :

1. Kepada pengelola TK Pertiwi VI Limaumanis Kota Padang

Kegiatan Outbound yang ada dikembangkan lagi baik fasilitas nya maupun rencana pembelajarannya supaya lebih terarah. Safety harus lebih diperhatikan khususnya bagi para-para supaya tidak terlalu curam sehingga tidak membuat takut anak-anak yang baru pertama kali melakukan peluncuran.

2. Kepada orangtua

Kegiatan Outbound adalah pembelajaran yang cukup positif untuk meningkatkan kemampuan fisik anak dan mengembangkan rasa percaya diri sehingga dapat dijadikan sebagai usaha orangtua dalam mengembangkan rasa percaya diri anak dengan membawa anak-anak

ke alam terbuka dan juga tempat – tempat yang memberikan kesempatan bagi anak untuk berpetualan

3. Pengelola Pendidikan pada umumnya

Kegiatan Outbound sangat positif untuk dijadikan sebagai pembelajaran untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif kegiatan di luar kelas.

4. Kepada para Peneliti

Ada kesempatan untuk menjadikan penelitian tesis ini sebagai inspirasi untuk dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan berbagai perkembangan anak yang didapat dari Kegiatan Outbound ini

C. Implikasi

Penelitian pengembangan rasa kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan outbound memberikan implikasi pada pendidikan anak usia dini, bahwa kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini harus mengedepankan faktor ketertarikan anak. Kegiatan di luar kelas adalah kegiatan yang sangat disukai oleh anak usia dini, dikemas dalam bentuk permainan dan memberikan banyak stimulasi wawasan dan pengetahuan yang merangsang rasa ingin tahu anak. Kegiatan outbound memberikan tantangan tersendiri bagi anak, dengan rasa percaya diri masing-masing anak terlihat memberikan reaksi berbeda-beda, namun dari hasil penelitian memberikan gambaran

bahwa kegiatan yang menantang menjadikan anak-anak tertarik untuk mencoba dan itu menjadi ciri khas anak usia dini.

Suatu keharusan dalam setiap pembelajaran anak harus selalu dapat menarik, menyenangkan dan merangsang rasa ingin tahu anak. Penelitian outbound sebagai upaya mengembangkan rasa percaya diri anak, menjadi suatu kegiatan yang dapat dilakukan di Taman kanak-kanak agar anak mendapatkan tantangan yang sangat menarik untuk di coba dan dampak terhadap kegiatan pembelajaran memberikan rangsangan yang positif.

BAHAN REFERENSI

A. DAFTAR PUSTAKA

Ancok, Djamaludin. *Outbound Managemen Training*. Yagyakarta: UII Press, 2006.

Anwar dan Arsyad, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. PT.Rineka Cipta. Jakarta. 2006

Bloom, Benyamin S. *Taxonomy Of Educational Objectives, Hand Book I Cognitive Domain* David Mc.Kay Company. Inc.London 2005

Borg, Walter R., & Gall, Meredith D. *Educational Research*. New York: Longman.1989

Bredekamp, Sue. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children, From Birth Through Age 8*. Washington:NAEYC. 1992

-----*Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children, From Birth Through Age 8*.USA:AAEYC. 1987

Carol Seefeldt & Nita Barbour. *Early Childhood Education*. New Jersey:Prentice Hall.1998

Cathy Malley. *National Network for Child Care*. Avalaible at:
[Http://www.ncc.org/Child.Dev.html](http://www.ncc.org/Child.Dev.html)

Creswell. John.W,. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, USA: SagePublications, Inc,2003

Cook, Thomas D., Campbell, Donald T. *Quasi-Experimentation*. Houghton Mifflin Company. Boston. 1979

David Shaffer. *Developmental Psychology* . California: Brooks/Cole.1999

Depdiknas . *Kurikulum Hasil Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Puskur.2002

- . *Kebijakan Direktorat Pendidikan TK dan SD* 2002
- . *Landasan Pengembangan Kurikulum Standar Nasional*. Jakarta. Depdiknas. 2001
- . *Pendidikan berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill education)* 2003
- *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (life Skill)*, 2003
- Elias, Maurice.J. *Academic and social-emotional learning*, (www.ibe.unesco.org)
- Ernest T. Stringer, *Action Research USA*: Sage Publiscation, 1996
- Fraenkel, Jack. R., Wallen, Norman, E. *How to Design and evaluate Research in Education*. Singapore. McGraw Hill. 1993
- Fogarty. Robins. *How to integrate the curricula*, Illinois: IRI/Skylight Publishing.Inc.1991
- Goleman, Daniel. *Emotional Intilligence*. USA: Bantam ook. 1995
- Handayani dkk., *Efektivitas Outward Bound Training Untuk Meningkatkan Harga Diri Dan Kemampuan Kerja Sama* [http://www.jurnal.unair.ac.id/login/jurnal/filer/J.%20 Penelit.%20Din.%20Sos.%202-2%20Agts%202001%20%5B05%5D.pdf](http://www.jurnal.unair.ac.id/login/jurnal/filer/J.%20Penelit.%20Din.%20Sos.%202-2%20Agts%202001%20%5B05%5D.pdf).
- Hjelle, Lary A. & Daniel R. Ziegler, *Personality: Theories Basic Asumtion, Research and Aplications*. Newyork: McGraw-Hill Company, 1992.
- Hummel, Charles. Aristotle. <http://www.ibe.unesco.org>
- Plato. <http://www.ibe.unesco.org>
- Meyers, David G. *Social Psychology*,. Newyork: McGraw-Hill Bool Company, 1983.
- Nazir, Moh. *Kegiatan Penelitian*. Ghalia Indonesia. 2003
- Papalia E. Diane and Olds Wendkos Sally, *Human Development*. USA, McGraw Hill Book Company 1995.

- . *A Child's World (Infancy Through Adolescence)*.
McGraw-Hill. New York. 1990
- Pusat Kurikulum, *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:
Balitang Depdiknas, 2003.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Penerbit
Rineka Cipta, 2003.
- Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta. Pedoman Penulisan
Tesis & Disertasi. Jakarta. 2007
- Richard A. schmuck, *Practical Action Research for Change* .USA: IRI/Skylight
Training and Publishing, Inc, 1996
- Santrock, John W, *Life-Span Development*. Brown & Benchmark. USA. 1997
- Seels, Barbara S. Richey, Rita C, *Instructional Technology: The Definition
and Domains of the Field* , Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 1994
- Semiawan, "Penelitian dan Pengembangan R & D dalam pendidikan, makna
Tujuan dan konteksnya", makalah dalam rangka pelatihan Dosen
Lembaga Penelitian, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 16 Juli 2003.
- Landasan pembelajaran dalam Perkembangan Manusia*, Pusat
Pengembangan Kemampuan Manusia, Jakarta, 2007
- Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu
Pengetahuan*, Kencana Prenada Media Group, 2007
- Schmuck, Richard A. *Practical Action Research for Change*. USA. Skylight
Training and Publishing. 1996
- Semiawan.C,Setiawan.Th.I, Yufiari, *Panorama Filsafat Ilmu (Landasan
Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman)*,Teraju Mizan, Jakarta, 2007
- Rini, Jacinta F. *Memupuk Rasa Percaya Diri*, <http://www.e-psikologi.com>

- Solehuddin, M. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: FIP UPI, 2000.
- Siantury, Triani G. *Membangun Rasa Percaya Diri*. Jakarta: BPPSDMK, 2007.
- Sopah, Djamaah. *Pengembangan dan Penggunaan Model Pembelajaran Arias*, 2007, p.1. <http://www.depdiknas.go.id/balitbang/.htm>).
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology (Theory and Practice)*. Allyn and Baccon. Boston. 1994
- Solso, Robert L., Maclin, M Kimberly., Maclin, Otto H. *Cognitive Psychology*. Pearson. Boston. 2005
- Stringer, Ernest T., *Action Research*. USA, Sage Publication. 1996
- Sudjana, *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung. 2005
- Sugiyono, *Kegiatan Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung. 2008
- , *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.2007
- Sujiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2008
- Suparno, A.Suhaenah, *Membangun Kompetensi Belajar*, Direktorat Pendidikan Tinggi DepDikNas, 2001
- Theo dan Martin, *Pendidikan Pada Usia Dini*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tina Bruce. *Childcare and Education*. London: Hooder & Stoughton.1996
- Ubaydillah AN. *Bagaimana Menjadi Percaya Diri*, 2007, p. 1. <http://www.e-psikologi.com>).
- Vasta, Ross.,Haith,Marshall M.,Miller, Scott A, *Child Psychology (the modern Science)* Third Edition, John Wiley & Sons Inc. New York, 1999

Wahyono, Teguh. *Belajar Sendiri SPSS 16.0 (Cara Mudah dan Praktis Melakukan Analisis Statistik dengan Berbagai Model Analisis*. Elex Media Komputindo, 2008

B. APPENDIX

1. Instrumen
2. Hasil Ujicoba Validitas dan realibilitas Instrumen
3. Foto Kegiatan